ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO *EARLY WARNING SYSTEM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

TUGAS AKHIR

Nama : Aprilia Susanti

Nim : 20430502

Program Studi : D3 Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2024

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO *EARLY WARNING SYSTEM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi sebagian syarat syarat guna memperoleh Gelar Ahli Madya Program Studi D3 Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Nama : Aprilia Susanti

Nim : 20430502

Program Studi : D3 Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Rasio Early warning system* Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022"
Nama	: Aprilia Susanti
NIM	: 20430502
Tempat, Tanggal Lahir	: Ponorogo, 17 April 2001
Program Studi	: D3 Akuntansi

Isi dan formatnya telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diujikan guna memperoleh Gelar Ahli Madya Progrm Studi D3 Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Ponorogo, 31 Januari 2024

Pembimbing

Nur Sayidatul Muntiah, S.E., M.Ak
NIDN. 0710059201

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Hadi Sumarsono, S.E., M.Si
NIP. 19760508 200501 1 002

Dosen Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Nur Sayidatul Muntiah, S.E., M.Ak.	Nurul Hidayah, S.E., M.Ak.	Ardyan Firdausi Mustoffa, S.E., M.Si.
NIDN. 0710059201	NIDN. 0725058202	NIDN. 0704128202

PERNYATAAN TIDAK MELANGGAR

KODE ETIK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa, Tugas Akhir ini merupakan karya saya sendiri (ASLI), dan isi dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 31 Januari 2024

Aprilia Susanti
NIM. 20430514

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

MOTTO

"Sesungguhnyabersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari seatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)"

– Qs Al-Insyirah : 6-7

"ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN *RASIO EARLY WARNING SYSTEM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022"

Aprilia Susanti

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the early warning system ratio from 2018 to 2022. This study uses benchmarks made by the National Association of Insurance Commissioners (NAIC). The research population consists of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sample was taken using purposive sampling technique and the sample obtained in this study consisted of eight companies. The research method used is descriptive and quantitative analysis. The data used is data for the early warning system ratio contained in the company's financial statements. The results showed that the ratio indicator that showed the best value was the liquidity ratio, and the ratio that showed a bad category was the own retention ratio. In general, insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange have a good reputation or are in the good category, therefore it can be concluded that the early warning system ratio can be used to assess the financial performance of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Financial Performance, and Early warning system

"ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN *RASIO EARLY WARNING SYSTEM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022"

Aprilia Susanti

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio *early warning system* pada tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan tolak ukur yang dibuat oleh *National Assosiation of Insurance Commisioner* (NAIC). Populasi penelitian terdiri dari perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari delapan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data untuk rasio *early warning system* yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan nilai terbaik adalah rasio likuiditas, dan rasio yang menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai reputasi yang baik atau dalam kategori baik, karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio *early warning system* dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan , dan *Early warning system*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT Sang maha segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **"Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio *Early warning system* Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022"** dengan tepat waktu. Dan tak lupa pula shalawat serta salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumil akhir kelak, Amin Ya Rabbal Aalamin.

Penyusunan tugas akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademis guna memperoleh gelar Ahli Madya Program Studi Diploma 3 Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, banyaknya hambatan, tantangan dan kesulitan yang peneliti hadapi. Akan tetapi, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selama penulisan tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Dr. Happy Susanto, M.A. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang sudah memberikan fasilitas dan juga kesempatan
   bagi peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas Muhammadiyah ponorogo.
2. Dr. Hadi Sumarsono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang sudah memberikan mememberikan kesempatan untuk menempuh program studi Diploma III Akuntansi di Fakultas Ekonomi.
3. Ardyan Firdausi Mustoffa, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Diploma III Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah

Ponorogo yang sudah memberikan dorongan dan fasilitas yang mendukung guna terselesaikan Tugas Akhir ini.

4. Nur sayidatul Muntiah,S.E,M.Ak selaku pembimbing yang sudah memberikan bimbingan, petunjuk,masukan dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen fakultas ekonomi prodi D3 Akuntansi yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta ayahanda siswadi an ibunda terkasih Yani Astuti yang selalu mendoakan,memberikan kasih sayang serta dukungan dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
7. Kakak saya Roby Kurniawan dan Leni Sismayanti yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
8. Bagas Deva yang telah memberikan semangat serta senantiasa meluangkan waktunya untuk mendukung menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Teman teman "Remaja Masjid Pencinta Tahlil" yang telah mendukung dan memberikan dorongan serta semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
10. Semua Pihak yang telah membantu jalanya penelitian ini dari awal sampai selesainya penyusunan Tugas Akhir ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga semua ilmu, doa dan motivasi yang diberikan kepada peneliti menjadi amal ibadah dan dibalas oleh Allah SWT. Peneliti sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu saran dan kritik membangun sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Peneliti mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti, dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Ponorogo, 05 Februari 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

HALAMAN ORISINALITAS ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II **8**

TINJAUAN PUSTAKA **8**

2.1. Landasan Teori 8

2.2.1. Kinerja Keuangan 15

2.3.1 Early warning system 21
2.3.1. Asuransi 30
2.2 Penelitian Terdahulu 42

BAB III 47

METODOLOGI PENELITIAN 47

3.1 Ruang Lingkup Penelitian 47

3.2 Jenis dan Sumber Data 47

3.3 Populasi dan Sampel 47

3.4 Teknik Pengumpulan Data 52

3.5 Analisis Data 52

BAB IV 54

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI) 54

4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil Bursa Efek Indonesia 54
4.2 Gambaran Umum Perusahaan 55

4.2.1 PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk 55
4.2.2 PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk 56
4.2.3 PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk 57
4.2.4 PT Asuransi Bintang Tbk 58
4.2.5 PT Asuransi Jasa Tania Tbk 59
4.2.6 PT Asuransi Ramayana Tbk 61
4.2.7 PT Lippo General Insurance Tbk 62
4.2.8 PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk 63
4.3 Hasil Penelitian 64

4.3.1 Standar Nilai Ketetapan Rasio *Early warning system* (EWS) 64
4.3.2 Analisis Rasio Tingkat Kecukupan Dana 65

4.3.3 Analisis Rasio Likuiditas 69
4.3.4 Analisis Rasio Beban Klaim 74
4.3.5 Analisis Rasio Retensi Sendiri 78
4.4 Pembahasan 83
4.4.1 Rasio Tingkat Kecukupan Dana 83
4.4.2 Rasio Likuiditas 86
4.4.3 Rasio Beban Klaim 89
4.4.4 Rasio Retensi Sendiri 92
BAB V 96
KESIMPULAN DAN SARAN 96
5.1 Kesimpulan 96
5.2 Keterbatasan 97
5.3 Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN-LAMPIRAN 102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 42
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian..... 48
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel 49
Tabel 3.3 Sampel Penelitian..... 50
Tabel 4.1 Standar Nilai Ketetapan (NAIC)..... 64
Tabel 4.2 Perhitungan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022..... 65
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022 69
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022 74
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022..... 79
Tabel 4.6 Indikator Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022 65
Tabel 4.7 Indikator Perhitungan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022..... 69
Tabel 4.8 Indikator Perhitungan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022..... 74
Tabel 4.9 Indikator Perhitungan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022 94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir..... 45
Gambar 4.1 Pertumbuhan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022.... 85
Gambar 4.2 Pertumbuhan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022..... 88
Gambar 4.3 Pertumbuhan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022..... 91
Gambar 4.4 Pertumbuhan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022 94

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya zaman, pasti ada risiko yang akan dihadapi seseorang di kemudian hari, seperti kemtian, sakit, atau dipecat. Namun, risiko dalam dunia bisnis dapat berupa kerugian yang disebabkan oleh kebakaran, kerusakan, atau kehilangan. Dunia bisnis tidak terbatas pada cara perusahaan memperoleh keuntungan, tetapi juga bagaimana mereka dapat meminimalkan resiko yang mereka alami. Menurut (Bambang Rianto Rustam,2017) risiko adalah sesuatu hal yang tidak diharapkan namun dapat menimbulkakn kerugian jika tidak diantisipasi atau dikelola dengan benar.

Untuk mengurangi resiko yang tidak diinginkan di masa mendatang, perusahaan harus siap menanggung risiko-risiko tersebut. Dalam hal ini, asuransi pasti diperlukan. Menurut (Astuti, 2018) asuransi merupakan premi yang diserahkan oleh pihak tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk mendapatkan kompensasi akibat suatu peristiwa yang tidak diinginkan, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diperkirakan sebagai tidak mungkin terjadi di masa mendatang, dalam bentuk suatu perjanjian kontrak.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Transaksi Perasuransian, transaksi asuransi adalah suatu transaksi asuransi antara dua pihak atau lebih dimana perusahaan asuransi berjanji untuk mengganti kerugian, kerusakan, atau perkiraan kerugian kepada tertanggung melalui penerimaan premi. Dinyatakan bahwa itu adalah kontrak antara para pihak kepentingan atau kewajiban

hukum para pihak ketiga, adanya peristiwa-peristiwa yang tidak pasti sehubungan dengan meninggalnya atau kelangsungan hidup tertanggung atau yang mungkin timbul akibat pembayaran klaim asuransi. Perusahaan asuransi merupakan entitas dalam sektor jasa keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui penerimaan premi asuransi, dengan tujuan melindungi warga negara yang menjadi pengguna jasa asuransi dari potensi kerugian yang disebabkan oleh peristiwa yang tidak dapat diprediksi, termasuk risiko terkait nyawa dan kematian seseorang. Premi asuransi mencakup pembayaran yang dilakukan oleh pihak tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan atas risiko yang ditanggung.

Perusahaan asuransi di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat dikarenakan adannya pola pikir masyarakat yang meningkat dalam perlindungan kehidupannya maupun keluargannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perusahaan perasuransian yang memiliki izin usaha untuk beroprasi per 31 Desember 2021 adalah 372 perusahaan, terdiri dari 149 perusahaan asuransi dan reasuransi serta 223 perusahaan penunjang asuransi. Asuransi memiliki beberapa jenis, seperti: 1) Asuransi Jiwa; 2) Asuransi Umum; 3) Reasuransi; 4) Badan Penyelenggara Jaminan Sosial; 5) Penyelenggara asuransi Wajib. Dilihat dari jumlah dan jenis perusahaan asuransi yang paling banyak berdiri di Indonesia adalah asuransi umum. Selain itu asuransi umum ialah sektor asuransi yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saat ini terdapat banyak perusahaan asuransi yang berdiri, sehingga kinerja perusahaan asuransi di Indonesia menjadi perhatian publik salah satunnya ialah perusahaan asuransi umum. Hal ini kemudian diajukan ke pengadilan dalam

bentuk gugatan perdata ke pengadilan negeri, dan OJK berhasil memailitkan Asuransi Bumi Asih. Dalam proses kepailitan, Asuransi Bumi Asih memiliki utang kepada para kreditur sebesar Rp 1,2 triliun.

Selain itu pada perusahaan asuransi lainnya seperti dikutip dari laman (CNBC INDONESIA, 2023) perusahaan asuransi Bumiputra Pada Januari 2018 bahwa dikarenakan kurangnya pendapatan premi, pembayaran klaim akan tertunda selama satu hingga dua bulan. Pada akhir tahun 2018, perusahaan mengalami permasalahan solvabilitas sebesar Rp20,72 triliun, dimana aset yang tercatat hanya sebesar Rp 10,279 triliun tetapi liabilitas perusahaan mencapai Rp31,008 triliun. Hingga semester I-2019, rasio RBC Bumiputera minus 628,4%, sedangkan rasio kecukupan investasinya hanya sebesar 22,4%, dan rasio likuiditas 52,4%. Pengurus asurasni Bumiputera yang baru pun berkomitmen menyelesaikan tunggakan klaim tahun 2020 jumbo Rp 5,3 triliun dari sebanyak 365.000 pemegang polis di seluruh Indonesia. Permasalahan pada Bumiputra lebih terfokus pada miss management atau kesalahan mengelola perusahaan.

Menurut fenomena yang telah terjadi pada beberapa perusahaan diatas, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi, terutama pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi itu sendiri, dikarenakan perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjannya.

Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Fahmi (2017:2) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan

pelaksanaan keuangannya secara baik dan akurat. Penilaian kinerja keuangan yang paling umum dan sering digunakan ialah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai atau mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan item-item dalam laporan keuangannya. Menurut (Utami & Werastuti, 2020) terdapat perbedaan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan asuransi. Oleh karena itu, dalam menganalisa laporan keuangan diperlukan alat pengukuran, salah satunya adalah *Early warning system* (EWS).

Menurut (Jhongpita et al., 2012) *Early warning system* merupakan patokan dalam perhitungan dari NAIC (*National Asspciaton of Insurace Commisioner).* Dengan adanya sistem tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sejak awal kemungkinan yang akan terjadi pada kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio Penilaian kinerja keuangan ini berguna untuk pengawasan terhadap kinerja keuangan dengan menganalisis laporan sekuritas suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan pada perusahaan asuransi membantu untuk mendeteksi dan mengidentifikasi risiko-risko yang mungkin terjadi dalam perusahaan (Nurfadila et al., 2015)..

(Safitri, 2023) dalam penelitiannya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *early warning system* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan angka paling baik ialah rasio tingkat kecukupan dana, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri. Sedangkan rasio yang menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio beban klaim. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan baik dan dapat disimpulkan bahwa

rasio early warning system dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Silvester Kopong, 2023), disimpulkan bahwa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan metode *Early warning system* (EWS) dapat dikategorikan baik dilihat dari rasio tingkat kecekupan dana, rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio retensi sendiri. Walaupun ada beberapa perusahaan berada dibawah nilai yang ditetapkan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*), namun bukan berarti perusahaan tidak baik.

Berdasarkan permasalahan mengenai kinerja keuangan pada sektor perusahaan asuransi yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Early Warning System pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup evaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2018 hingga 2022 dengan menggunakan metode *Early warning system* (EWS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 dengan menggunakan metode *Early warning system* (EWS).

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian terkait:

1. **Bagi Akademisi**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan dampak rasio keuangan dari *Early warning system* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2022.

2. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai metode analisis laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan, memberikan dasar untuk penelitian lanjutan.

3. **Bagi Instansi Perusahaan dan Investor**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai referensi evaluasi bagi instansi perusahaan dan investor, serta menjadi pertimbangan yang berharga dalam proses pengambilan keputusan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan, serta sebagai dasar perbandingan untuk penulis yang akan datang.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian

Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Kasmir, 2016) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan situasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan adalah media komunikasi dan pertanggungjawaban antara suatu perusahaan dan pemiliknya atau pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memegang peranan sangat penting dalam prusahaan, karena memberikan informasi tentang kesehatan perusahaan dan informasi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca

   Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang dihasilkan. Kemudian, juga menunjukkan jumlah dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

   Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga membahas tentang perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal suatu perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan seluruh aspek kegiatan suatu perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila diperlukan penjelasan tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas sehingga membantu banyak orang dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Laporan keuangan juga menunjukkan tanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen dalam mencapai tujuan (IAI, 2018).

Dalam konteks yang lebih terperinci (Kasmir, 2014), menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

a. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva (aset) yang saat ini dimiliki oleh perusahaan.
b. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban (hutang) serta ekuitas (modal) yang saat ini dimiliki perusahaan.
c. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.

d. Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.1.4 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan berguna sebagai satu set informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan, memiliki manfaat signifikan sebagai landasan pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Berbagai pihak di dalam dan di luar perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan. Berikut adalah beberapa manfaat laporan keuangan :

a. Pengelola (Direksi dan Manajemen),

Laporan keuangan berperan penting bagi manajemen perusahaan, menyediakan informasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan, pelaksanaan *budgeting*, pengawasan internal, dan evaluasi kinerja operasional. Keakuratan informasi keuangan memungkinkan manajemen membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan pemahaman yang komprehensif.

b. *Investor/Owner*

Laporan keuangan membantu investor atau pemilik perusahaan dalam menilai risiko investasi modal. Informasi ini menjadi dasar untuk membuat keputusan seperti menambah modal, mengurangi, atau menjual saham. Evaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen atau bagi hasil juga menjadi perhatian utama.

c. *Supplier*,

Supplier ataupun pemberi hutang jangka pendek lainnya mendapatkan manfaat dari laporan keuangan dengan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Informasi ini membantu pemasok dalam menentukan jumlah dan periode waktu pembayaran piutang.

d. Pemerintah,

Laporan keuangan mendukung pemerintah dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban paják. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran kunci dalam proses penyusunan laporan pajak dan membantu pemerintah memahami kontribusi perusahaan terhadap pajak..

e. Pemberi pinjaman

Informasi yang menunjukkan kemampuan organisasi untuk membayar utang dan bunganya sesuai dengan tenggat waktu menjadi penting bagi pemberi pinjaman. Laporan keuangan juga membantu pemberi pinjaman dalam menentukan batas plafon, tingkat bunga, dan jangka waktu pinjaman yang sesuai.

Menurut (Sukardi, 2015) kegunaan laporan keuangan meliputi :

a. Bagi manajemen ialah sebagai dasar pemberian kompensasi.
b. Bagi pemilik perusahaan ini berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi peningkatan nilai perusahaan.

c. Bagi *supplier* ialah untuk mengetahui besaran potensi pembayaran hutang.

d. Bagi bank, hal itu merupakan bukti bahwa perusahaan tersebut likuid dan mempunyai modal kerja yang cukup.

2.1.1.5 Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang melibatkan penyusunan bagian-bagian laporan keuangan, serta pemeriksaan mendalam terhadap setiap bagian guna mencapai pemahaman yang akurat dan komprehensif. Proses analisis laporan keuangan ini melibatkan evaluasi kinerja perusahaan baik secara internal maupun dalam konteks perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Tindakan analisis ini membantu dalam memahami tingkat efektivitas operasional perusahaan, memberikan manfaat kepada pihak internal perusahaan, investor, dan *stakeholder* lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan

Untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, menurut (Fahmi & Irham, 2016) terdapat lima tahapan antara lain :

1. Proses awal dalam memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum dimulai dengan meneliti data laporan keuangan Tahap ini diperlukan untuk memastikan bahwa hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan. Metode perhitungan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks

permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan harus disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan masing-masing agar dapat menhasilkan kesimpulan sesuai analisis yang diinginkan.
3. Setelah mendapatkan hasil perhitungan, langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil tersebut dengan perhitungan dari berbagai perusahaan. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
   a. *Time series analysis*, yaitu analisis yang melibatkan perbandingan antara, data dalam rentang waktu tertentu dengan tujuan untul memvisualisasikan perbandingan tersebut dalam bentuk grafik.
   b. *Cross sectional approach*, yaitu yang melibatkan perbandingan hasil perhitungan rasio-rasio antara dua perusahaan dalam industri yang sama secara bersamaan.Setelah mengidentifikasi sejumlah masalah, langkah terakhir adalah mencari dan memberikan solusi. Dengan menemukan solusi, diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan untuk menyelesaikan tantangan dan hambatan yang selama ini dihadapi.

4. Menemukan dan memberikan solusi terhadap berbagai jenis permasalahan yang ditemukan. Pada tahap akhir, setelah mengidentifikasi berbagai permasalahan, dicari solusinya dan diberikan masukan-masukan agar kendala atau hambatan tersebut dapat teratasi.

2.2.1. Kinerja Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam konteks dunia bisnis, konsep kinerja keuangan memiliki makna yang . sangat luas. Menurut definisi Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Prestasi yang berhasil dicapai oleh perusahaan selama periode manajemen keuangan tertentu disebut sebagai kinerja keuangan, yang menjadi indikator sejauh mana perusahaan berkinerja.

Menurut (Hery, 2015) pengukuran kinerja keuangan merupakan tindakan formal untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba dan menjaga posisi kas tertentu. Dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan ini, potensi pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan mempertimbangkan pengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut (Sanjaya & Rizky, 2018) keberhasilan suatu perusahaan yang dihasilkan melalui tata kelola keuangan yang baik dikenal sebagai kinerja keuangan.

Kinerja keuangan itu sendiri mencakup penetapan indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur prestasi suatu organisasi atau perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Manifestasi dari kinerja keuangan perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangannya, yang memuat informasi keuangan. Informasi finansial tersebut merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif. Evaluasi dan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan metode untuk mengukur kinerja keuangan.

Menurut (Wiratna, 2017) Semua pekerjaan harus dievaluasi atau diukur secara berkala untuk evaluasi hasil kinerja keuangan. Ini berarti menilai pekerjaan yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan bersama.

Dari sekian banyak definisi kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan secara sederhana merupakan prestasi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan keadaan keuangannya, yang dapat diukur melalui indikator seperti profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas.

2.2.1.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan memiliki signifikansi besar, karena hasil evaluasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bergantung pada perspektif dan tujuan analisis yang diambil. Oleh karena

itu, manajemen perusahaan perlu dengan cermat menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur evaluasi kinerja yang akan digunakan serta tujuan dari penilaian kinerja keuangan tersebut. Keberhasilan penilaian kinerja keuangan terletak pada dampaknya terhadap keputusan yang diambil di dalam perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang dan tujuan analisis yang diterapkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus memastikan keselarasan antara kondisi perusahaan dengan alat ukur evaluasi kinerja yang digunakan dan tujuan dari evaluasi kinerja keuangan tersebut.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk mengevaluasi kinerja keuangannya. Salah satu tujuan utama dari evaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah untuk memantau perkembangan kinerja keuangan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan..

Menurut (Sujarweni & Wiratna, 2017), penilaian atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a. Evaluasi likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus diselesaikan dengan cepat.
b. Penilaian solvabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

c. Evaluasi profitabilitas atau rentabilitas bertujuan untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu..

d. Penilaian stabilitas usaha mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara stabil.

2.2.1.3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh manajemen untuk memenuhi tanggung jawab terhadap para pemegang saham dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan, yang merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan tugas yang rumit karena melibatkan efektivitas dalam penggunaan modal dan efisiensi dalam menjalankan berbagai kessatan perusahaan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang muncul.

Menurut (Sujarweni & Wiratna, 2017) berikut ini manfaat dari kinerja keuangan, yaitu:

a. Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh seluruh organisasi selama periode waktu tertentu.

b. Untuk mengevaluasi kinerja suatu departemen dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap perusahaan secara kesuluruhan.

c. Sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan di masa depan.

d. Memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan khususnya bagi department atau bagian organisasi.
e. Sebagai dasar penetapan kebijakan penanaman modal untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dapat diidentifikasi sebagaimana diuraikan oleh (Sujarweni & Wiratna, 2017). dapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Pegawai, yang terkait dengan kemampuan dan kemajuan dalam pelaksanaan pekerjaan.
b. Pekerjaan, yang mencakup desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengeksekusi pekerjaan.
c. Mekanisme kerja, yang melibatkan sistem, prosedur delegasi, pengendalian, dan struktur organisasi.
d. Lingkungan kerja, yang mencakup faktor-faktor seperti lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi, dan komunikasi.

2.2.1.5 Jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan

Dalam mengukur kinerja, sebagian besar perusahaan menggunakan tolak ukur keuangan karena dianggap praktis dan masih relevan untuk jangka pendek. Menurut (Wulandari, 2018) tolak ukur keuangan yang sering digunakan adalah:

1. *Risk Based Capital* (RBC)

   Risk Based Capital yaitu pengukuran rasio pencapaian solvabilitas atau modal minimum berbasis risiko (MMBR) yang didasarkan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

2. *Early Warning System* (EWS)

   Metode *Early Warning System* (EWS) merupakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuran yang telah digunakan di banyak negara. *Early Warning System* (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, yang di mana dalam pengukurannya dilihat dari aspek-aspek rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*solvency margin*), rasio profitabilitas *(profitability ratios*), rasio stabilitas premi (*stability premi ratios*) dan rasio cadangan teknis (*technical ratios*).

2.3.1 Early warning system

2.3.1.1 Pengertian Early Warning System (EWS)

Early warning system adalah suatu system pengawasan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan pada perusahaan asuransi untuk mengetahui kondisi keuangan dan informasi yang diterima berdasarkan laporan keuangan perusahaan (Fadrul & Simorangkir, 2019) *Early warning system* biasa digunakan untuk mendeteksi dini akan keumungkinan yang terjadi mengenai kondisi keuangan pada perusahaan. *Early warning system* digunakan untuk memnganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan dengan mendeteksi kerugian lebih awal pada laporan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan.

EWS menjadi tolak ukur dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Orros & ZSmith, 2012). *Early warning system* ini dibuat pada awal dekade 1970-an dan mulai digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1977, dan berdasarkan analisis yang dihasilkannya, disempurnakan terus pada setiap tahunnya. *Early warning system* sendiri merupakan tolak ukur perhitungan dari NAIC (*National Association Of Insurance Commisioners*) atau lembaga badan usaha asuransi Amerika Serikat

dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk menetukan langkah-langkah perbaikan bagi kerugian perusahaan asuransi.

2.3.1.2 Tujuan Early Warning System

Early Warning System telah banyak digunakan diberbagai negara untuk membantu pengawas asuransi (*insurance commissioner*) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurang cairan keuangan di masa yang akan datang (*impending insolvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan-perusahaan asuransi. Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan "peringatan" dini (*early warning*) maka sistem tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya.

2.3.1.3 Jenis-Jenis Early Warning System

Menurut (Jhongpita et al., 2012) rasio *early warning system* terdiri dari rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, *underwriting ratio,* rasio beban, rasio biaya manajemen, pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's*

balance to surplus, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis

Di Indonesia, Analisis Rasio kinerja keuangan menggunakan *Early Warning System* (EWS) yang telah diatur dalam PSAK Nomor 28 tentang Akuntansi Asuransi. Analisi Rasio kinerja keuangan yang terdapat dalam PSAK Nomor 28 diantaranya:

1. *Solvency Ratio* (Rasio Batas Tingkat Solvabilitas)

   Yaitu rasio keuangan yang berfungsi dalam penilaian kesanggupan perusahaan asuransi untuk membayar kewajibannya terhadap pemegang polis (nasabah) yang digambarkan dengan perbandingan analisis nilai asset kekayaan yang diperkenankan dengan kewajiban perusahaan. Rasio batas tingkat solvabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

   a. *Solvency Margin Ratio*

      Solvency Margin Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup perhitungan *solvency margin ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Data Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$$

   b. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

      Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total

operasi yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk megukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38% berdasarkan ketentuan NAIC (National Association of Insurance Commisioners). Adapun perhitungan rasio tingkat kecukupan dana adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2. *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

Yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan kelangsungan perusahaan memperoleh keuntungan. kesanggupan perusahaan untuk memperoleh pendapatan merupakan target utama untuk menilai prestasi perusahaan, dan juga menunjukkan elemen penting dalam menghitung nilai perusahaan (Hijriyani & Setiawan, 2017). Aspek analisis keuangan Rasio Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan rasio beban klaim atas analisis rasio pengembalian investasi.

a. *Loss Ratio* (Rasio Beban Klaim)

Rasio Beban Klaim adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi klaim yang diajukan pemegang polis. Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relative besar. Rasio beban klaim memiliki batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*). Perhitungan rasio beban klaim dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \text{ X } 100\%$$

b. *Investment Yield Ratio* (Rasio Pengembalian Investasi)

Rasio Pengembalian Investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang

dilakukan. Rasio pengembalian investasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}} \text{ X } 100\%$$

c. *Underwriting Ratio*

Rasio Underwriting menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. Perhitungan underwritting ratio dihitung dengn rumus:

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \text{X } 100\%$$

d. Rasio Komisi

Digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Rumus rasio komisi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \text{ X } 100\%$$

3. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

Yaitu analisis rasio yang berfungsi untuk menghitung kesanggupan perusahaan untuk memperoleh kesanggupan jangka

pendek dan menjelaskan keadaan mengenai rasio keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan yang likuid atau tidak.

a. Rasio Likuiditas Aset

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum 100% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}} \text{ X } 100\%$$

b. Investment to Technical Reserve Ratio

Investment to Technical Reserve Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Rumus *investment to technical reserve ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \text{ X } 100\%$$

4. *Premium Stability Ratio* (Rasio Stabilitas Premi)

Merupakan analisis kinerja keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan seberapa banyak pendapatan premi pada tahun berjalan jika dibandingkan pada tahun yang lalu. Rasio stabilitas premi terdiri dari:

a. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur beberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar dalam mengukur ability perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *solvency margin ratio* sehingga analisisnya menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Rasio retensi sendiri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Rasio retensi sendiri memiliki batas minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%.

Rasio ini apat diuk ur dengan mengunakan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \text{ X } 100\%$$

b. Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok "di luar batas normal". Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}} \text{ X } 100\%$$

5. *Technical Ratio* (Rasio Kewajiban Teknis)

Yaitu rasio yang menjelaskan tingkat cukupnya cadangan yang dibutuhkan untuk menghadapi kewajiban yang timbul akibat tertutupnya risiko. Tinggi rendahnya rasio harus diperhatikan untuk memperoleh penjelasan indikasi yang baik atau tidak dan juga rasio cadangan tidak memiliki batas normal yang diatur (Nurfadila et al., 2015). Rasio ini dapat dihiting menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kewajiban Teknis} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}} \text{X } 100\%$$

2.3.1. Asuransi

2.3.1.1. Pengertian Asuransi

Menurut UU No. 40 tahun 2014, Asuransi adalah peranjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

Peristiwa tidak pasti disini disebut dengan risiko. Untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi di kemudian hari, diperlukan persiapan dan perlidungan yang tepat salah satunnya adalah asuransi. Asuransi merupakan salah satu alternative yang dapat membantu mengurangi resiko yang mungkin terjadi.

Menurut (Muhammad dan Sri 2020: 9) asuransi atau pertanggungan merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak tertanggung mengikat diri kepada penanggung, dengan menerima premi-premi asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan di derita tertanggung karena suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberi

pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Menurut (Ayu 2020: 3) menyatakan bahwa asuransi atau pertanggungan merupakan suatu persetujuan dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak yang dijamin, untuk menerima sejumlah uang premi sebagai pengganti kerugian yang mungkin akan di derita oleh yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan suatu perusahaan yang memberikan ikatan perjanjian yang mengikat kedua belah pihak, antara pihak tertanggung menjaminkan risiko yang kemungkinan akan terjadi dengan pihak penanggung menerima premi atas risiko yang dijaminkan oleh pihak tertanggung.

2.3.1.2. Jenis Asuransi

Ada beberapa jenis asuransi di Indonesia dan setiap jenisnya memiliki fungsi yang berbeda, menurut Menurut (Kasmir, 2014) jenis-jenis asuransi yang berkembang di Indonesia saat ini jika dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Dilihat dari fungsinya
    a. Asuransi Umum (*non life insurance*)

        Asuransi umum menjalankan usaha untuk memberikan jasa dalam menanggulangi suatu risiko atas kerugian, kehilangan mafaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Jenis asuransi ini tidak diperkenankan

melakukan usaha di luar asuransi umum dan reasuransi. Kemudian yang termasuk dalam asuransi umum yaitu sebagai berikut:

1) Asuransi kebakaran yang meliputi kebakaran, peledakan, petir kecelakaan kapal terbang dan lain-lain.
2) Asuransi pengangkutan meliputi:
   a. *Marine Hul Policy*
   b. *Marine Cargo Policy*
   c. *Freight*
3) Asuransi aneka, yaitu asuransi yang tidak termasuk dalam asuransi kebakaran dan pengangkutan seperti asuransi kendaraan bermotor, kecelakaan diri, pencurian, dan lain-lain.

b. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi jiwa merupakan perusahaan asuransi yang dikaitkan dengan penanggulangan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan. Jenis-jenis asuransi jiwa yaitu:

a) Asuransi berjangka (*Term insurance*)
b) Asuransi tabungan (*Endiwment insurance*)
c) Asuransi seumur hidup (*Whole life insurance*)
d) *Annuity contrak insurance* (*Anuitas*)

c. Reasuransi (*reinsurance*)

Merupakan perusahaan yang memberikan jasa asuransi dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian. Jenis asuransi ini sering disebut asuransi dari asuransi dan digolongkan ke dalam beberapa bentuk diantarannya:

a) Bentuk *treaty*

b) Bentuk *facultative*

c) Kombinasi dari keduanya

d. Asuransi sosial

Asuransi sosial merupakan perusahaan asuransi yang sifatnya *non* komersial. Asuransi sosial timbul dan berkembang sebagai sarana yang dibutuhkan masyarakat disamping asuransi komersial yang disebabkan semakin bertambahnya masalah-masalah sosial.

Jenis-jenis dari asuransi sosial diantaranya:

a) Asuransi Sosial Kecelakaan Lalu Lintas Jalan (ASKEL)

Memberikan perlindungan atas risiko kematian, cacat tetap, biaya perawatan dan atau pengobatan yang secara langsung disebabkan suatu kecelakaan.

b) Asuransi Sosial Kecelakaan Penumpang (ASKEP)

Asuransi sosial kecelakaan penumpang bermotif perlindungan masyarakat (social security), yang dananya

dihimpun dari masyarakat dan digunakan untuk kepentingan masyarakat yang diancam bahaya kecelakaan.

c) Asuransi Sosial Pegawai Negara Sipil (ASPENS)

Asuransi sosial pegawai negeri sipil adalah asuransi yang terdiri atas program pensiun dan program tabungan hari tua

d) Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK)

Asuransi sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia.

e) Asuransi Sosial ABRI (ASABRI)

Asuransi Sosial ini peruntukannya khusus, yaitu untuk Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) Dimana asuransi ini memberikan perlidungan bagi prajurit ABRI terhadap risiko berkurang atau hilangnya penghasilan karena hari tua, putusnya hubungan kerja atau meninggal dunia.

f) Asuransi Sosial Kesehatan

Asuransi sosial Kesehatan adalah asuransi yang menyediakan jaminan bagi anggota masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh golongan masyarakat.

2. Dilihat dari segi kepemilikan

Dalam hal ini yang dilihat adalah siapa pemilik dari perusahaan asuransi tersebut.

a. Asuransi milik pemerintah

Yaitu perusahaan asuransi yang sahamnya dimiliki sebagian besar atau bahkan 100% milik pemerintah Indonesia.

b. Asuransi milik swasta nasional

Asuransi yang seluruh kepemilikan sahamnya dimiliki oleh swasta nasiona. Sehingga yang paling banyak pemegang saham perusahaan tersebut maka akan memiliki suara terbanyak dalam rapat umum pemegang saham.

c. Asuransi milik perusahaan asing

Asuransi yang seluruh kepemilikannya dimiliki asing. Dan pada umumnya, perusahaan ini beroperasi di Indonesia hanya merupakan cabang dari negara asalnya.

d. Asuransi milik campuran

Merupakan jenis perusahaan asuransi yang kepemilikannya dimiliki oleh campuran antara swasta nasional dengan pihak lain.

3. Dilihat dari segi penggolongannya

Menurut (Muhammad & Sri, 2020: 18-20) jenis asuransi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Asuransi secara yuridis

a. Asuransi kerugian

Asuransi kerugian yaitu suatu perjanjian asuransi yang berisikan ketentuan bahwa penanggung mengikat dirinya untuk melakukan prestasi berupa ganti kerugian kepada tertanggung seimbang dengan kerugian yang di derita oleh pihak terakhir. Yang termasuk dalam golongan asuransi kerugian ialah semua jenis asuransi yang kepentingannya dapat dinilai dengan uang, misalnya asuransi pencurian, pembongkaran, perampokan, kebakaran, dan lain-lain.

b. Asuransi jumlah

Asuransi jumlah yaitu suatu perjanjian asuransi yang berisi ketentuan bahwa penanggung terikat untuk melakukan prestasi berupa pembayaran sejumlah uang yang besarnya sudah ditentukan sebelumnya. Ciri dari asuransi jumlah ialah kepentingan yang tidak dapat dinilai dengan uang, sejumlah uang yang akan dibayarkan oleh penanggung telah ditentukan

sebelumnya. Contoh dari asuransi jumlah seperti asuransi jiwa, asuransi sakit, asuransi kecelakaan, dan lain-lain.

2. Asuransi secara ada tidaknya kehendak bebas para pihak

   a. Asuransi sukarela (*Valuntary Insurance*)

      Asuransi sukarela merupakan suatu perjanjian asuransi yang terjadinya didasarkan kehendak bebas dari pihak-pihak yang mengadakannya. Dengan ini berarti bahwa timbulnya perjanjian tidak ada paksaan dari luar. Contoh asuransi sukarela ini misalnya asuransi kebakaran, asuransi jiwa, asuransi atas bahaya laut, dan lainlain.

   b. Asuransi wajib (*Compulsory Insurance*)

      Asuransi wajib dibentuk karena diharuskan oleh ketentuan perundang undangan. Dalam beberapa jenis golongan asuransi wajib, terdapat sanksi apabila suransi tersebut tidak dilakukan. contoh dari asuransi wajib misalnya dana pertanggungan wajib kecelakaan penumpang kendaraan umum, dana kecelakaan lalu lintas jalan, dan jaminan sosial tenaga kerja.

   c. Asuransi berdasarkan tujuan

      1. Asuransi komersial (*Commercial Insurance*)

         Asuransi komersial dilakukan oleh perusahaan asuransi sebagai suatu bisnis, sehingga tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh keuntungan. Sehingga oleh sebab

itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan perjanjian ini, misal berdasarkan besar premi, besarnya ganti kerugian, berdasarkan perhitungan ekonomis. Dan pada dasarnya asuransi komersial merupakan asuransi sukarela.

2. Asuransi Sosial

Tujuan asurasi sosial diselenggarakan yaitu tidak untuk memperoleh keuntungan, namun bertujuan untuk memberikan jaminan sosial kepada masyarakat.

2.3.1.3. Unsur - Unsur Asuransi

Menurut (Muhammad & Sri, 2020) dilihat berdasarkan definisi asuransi, dapat dilihat adanya unsur-unsur mutlak yang terjadi dalam asuransi, yaitu:

1. Pihak penanggung

Yaitu pihak yang menerima pengalihan risiko dengan memperoleh premi, dan berjanji untuk mengganti kerugian atau membayar sejumlah uang yang telah disepakati jika terjadi peristiwa yang tidak terduga sebelumnya.

2. Pihak tertanggung

Pihak tertanggung yaitu pihak yang mengalihkan risiko kepada pihak lain dengan membayar sejumlah premi yang terlah disepakati di awal perjanjian.

3. Premi

Premi yaitu sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pihak tertanggung untuk mendapatkan perlindungan atas objek yang dipertanggungkan.

4. Risiko yang dijaminkan

Risiko yaitu suatu kondisi yang mengandung kemungkinan terjadinya penyimpangan yang lebih buruk dari hasil yang diharapkan.

5. Ganti kerugian

Merupakan sejumlah finansial yang di limpahkan oleh pihak penanggung atau perusahaan asuransi, atas kerugian akibat dari risiko yang dijaminkan.

2.3.1.4. Manfaat Asuransi

Menurut (Muhammad & Sri, 2020) Setiap jenis asuransi pastinya dapat diperoleh manfaatnya, namun manfaat asuransi secara umum diantaranya yaitu:

1. Memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang di derita satu pihak.
2. Meningkatkan efisiensi, karena tidak perlu secara khusus mengadakan pengamanan dan pengawasan untuk memberikan perlindungan yang memakan banyak tenaga, waktu dan biaya.

3. Transfer risiko dengan membayar premi yang relative kecil seseorang atau perusahaan dapat memindahkan ketidak pastian atas hidup dan harta bendanya (risiko) ke perusahaan asuransi.
4. Pemerataan biaya cukup hanya dengan mengeluarkan biaya yang jumlahnya tertentu dan tidak perlu mengganti atau membayar sendiri kerugian yang timbul yang jumlahnya tidak tentu dan tidak pasti.
5. Dasar bagi pihak bank untuk memberikan kredit karena bank memerlukan jaminan perlindungan atas agunan yang diberikan oleh peminjam uang.
6. Sebagai bentuk tabungan, karena jumlah yang dibayar kepada pihak asuransi akan dikembalikan dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini khusus berlaku hanya untuk asuransi jiwa.
7. Menutup *los of Earning Power* seseorang atau badan usaha.

2.3.1.5. Prinsip Asuransi

Menurut dalam dunia asuransi ada 6 macam prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu

1. *Insurable Interest*

   Hak untuk mengasuransikan, yang timbul dari suatu hubungan keuangan, antara tertanggung dengan yang diasuransikan dan diakui secara hukum.

2. *Utmost good faith*

   Suatu tindakan untuk mengungkapkan secara akurat dan lengkap, semua fakta yang material (*material fact*) mengenai sesuatu

yang akan diasuransikan baik diminta maupun tidak. Artinya adalah : si penanggung harus dengan jujur menerangkan dengan jelas segala sesuatu tentang luasnya syarat/kondisi dari asuransi dan si tertanggung juga harus memberikan keterangan yang jelas dan benar atas obyek atau kepentingan yang dipertanggungkan.

3. *Proximate cause*

Adalah suatu penyebab aktif, efisien yang menimbulkan rantaian kejadian yang menimbulkan suatu akibat tanpa adanya intervensi suatu yang mulai dan secara aktif dari sumber yang baru dan independen.

4. *Indemnity*

Suatu mekanisme dimana penanggung menyediakan kompensasi finansial dalam upayanya menempatkan tertanggung dalam posisi keuangan yang ia miliki sesaat sebelum terjadinya kerugian (KUHD pasal 252, 253 dan dipertegas dalam pasal 278).

5. *Subrogation*

Pengalihan hak tuntut dari tertanggung kepada penanggung setelah klaim dibayar.

6. *Contribution*

Adalah hak penanggung untuk mengajak penanggung lainnya yang sama-sama menanggung, tetapi tidak harus sama kewajibannya terhadap tertanggung untuk ikut memberikan *indemnity*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1.	S. Astuti (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio *Early warning system* Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik adalah rasio beban klaim, sedangkan rasio yang menunjukkan angka yang paling buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan baik dan dapat disimpulkan bahwa rasio *Early warning system* dapat digunakan untuk
2.	Dwisiska (2019)	Analisis *Early warning system* untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan Periode 2012-2017	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan selama periode 2012-2017 dilihat dari rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, dan rasio retensi sendiri dalam kondisi baik. Sedangkan dilihat dari rasio underwriting dan pertumbuhan premi dalam kondisi yang tidak baik
3.	Widyaningtiyas P.	Analisis Dan Rating Kinerja Keuangan	Berdasarkan perhitungan dan rating menggunakan metode EWS

	Dan Cahyono A. M. (2020)	Berdasarkan *Early warning system* Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014- 2018	menunjukkan bahwa perusahaan asuransi umum dengan kondisi keuangan paling baik periode 2014-2018 yaitu perusahaan asuransi Ramayana Tbk dengan nilai skor 44,5, kemudian perusahaan Asuransi Harta Aman Permata Tbk dengan nilai skor 37, 5
4.	N. Rahayu (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang dilihat dari rasio tingkat kecukupan dana, rasio retensi sendiri dan rasio likuiditas dikategorikan baik, sedangkan dilihat dari rasio retensi sendiri dalam kondisi tidak baik karena 3 perusahaan mengalami nilai rendah dari nilai yang ditetapkan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*)
5.	Antoni S., (2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Menggunakan Rasio *Early warning system* Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam aspek beban klaim, pengembalian investasi, Likuiditas, Pertumbuhan premi dan Rasio cadangan teknis antara sebelum dan selama pandemi covid-19
6.	Karista Y. (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan *Early warning system* Pada PT. Ajt	Hasil analisis rasio keuangan *Early warning system* diketahui kinerja keuangan PT AJT selama periode 2018-2019 menunjukkan kodisi kurang sehat 4 yaitu perusahaan berada pada tingkat solvabilitas negatif tetapi memiliki rasio *Early warning system* yang berada di

			luar batas normal lebih kecil dari 5. Karena diantara 10 rasio yang digunakan, hanya 3 rasio yang berada di luar batas normal atau menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik yaitu rasio perubahan surplus, rasio underwriting, dan rasio pertumbuhan premi.
7.	Fennike D.S. (2022)	Analisa Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2019 menunjukkan penurunan dilihat dari rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Sedangkan pada rasio likuiditas dan rasio teknikal mengalami peningkatan, dan pada rasio stabilitas premi menunjukkan kurang stabil karena terjadi kenaikan/penurunan.
8.	Silvester kopong, B. S. B. (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan metode *Early warning system* (EWS) dilihat dari rasio tingkat kecekupan dana, rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio retensi sendiri dalam kategori baik. Walaupun ada beberapa perusahaan berada dibawah nilai yang ditetapkan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*), namun bukan berarti perusahaan tidak baik

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun sebagai prosedur penelitian. Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnnya dari masalah yang ingin diteliti yang berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang variable-lvariabel penelitian yang dipakai sebagai landasan penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori-teori penelitian. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

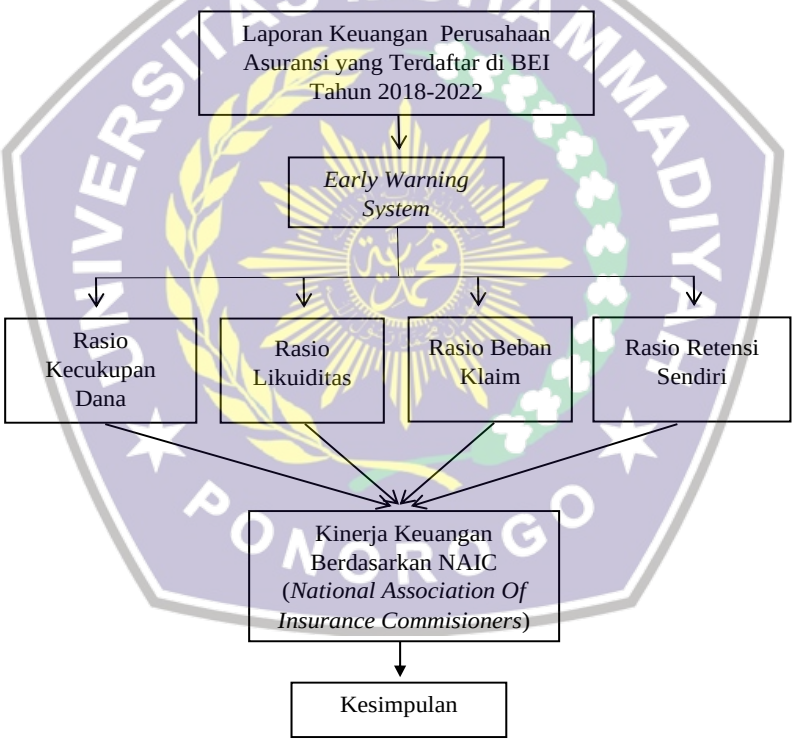

***Sumber**: Data Diolah 2024*

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar diatas peneliti akan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 menggunakan rasio *Early warning system* yang mencakup rasio

kecukupan dana, rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio retensi sendiri. Rasio-rasio tersebut dibuat oleh NAIC (*National Association Of Insurance Commissioner*) yaitu lembaga perasuransian Amerika Serikat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2024 sampai dengan selesai, dimulai dari pemilihan topik penelitian, meneliti pendahuluan, pengumpulan data, analisa data serta penyusunan laporan penelitian. Lokasi dan objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan asuransi yang di Bursa Efek Indoneisa (BEI) dari tahun 2018-2022. Peneliti menggunakan website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id untuk pegambilan data.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernay, melainkan dari dokumentasi berupa laporan keuangan dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan asuransi dimulai tahun 2018-2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data sekunder diperoleh dari website BEI, yaitu www.idx.co.id

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Dalam menentukan jumlah sampel yaitu perusahaan asuransi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi pada sektor asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk
2.	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
3.	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
4.	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
5.	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
6.	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
7.	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
8.	MTWI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance
9.	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
10.	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
11.	TUGU	PT Tugu Pratama Indonesia
12.	VINS	PT Victoria Insurance

Sumber: *Bursa Efek Indonesia*

Sampel menurut Sugiyono (2017:62) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Siregar (2016) metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan bebrapa kriteria tertentu, dimana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Perusahaaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022.
2) Perusahaan yang diambil adalah perusahaan asuransi yang mempunyai laporan keuangan lengkap yang di mana perusahaan asuransi tersebut melaporkan keuangannya berturut-turut dari tahun 2018-2022.

b. Sampel

Total perusahaan asuransi umum yang tercatat ataupun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan asuransi. Sedangkan yang digunakan dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 serta sesuai dengan syarat diatas adalah 8 perusahaan asuransi.

Tabel 3. 2 Pemilihan Sampel

Keterangan Perusahaan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	(12)
Perusahaan asuransi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2018-2022	(4)
Jumlah sampel penelitian	8
Jumlah Data	40

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah, 2024

Pada tabel 3.2 menunjukkan sektor asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sebanyak 12 perusahaan, terdapat empat perusahaan asuransi yang tidak dapat dijadikan sampel yaitu perusahaan PT Asuransi Dayin Mitra dikarenakan pada tahun 2018 hanya

terdapat data laporan keuangan *financial statement* dimana data tersebut kurang memenuhi untuk dijadikan sampel penelitian, kemudian PT Tugu Pratama Indonesia, dimana perusahaan tersebut baru IPO pada tahun 2018 sehingga di tahun tersebut belum tersedia laporan keuangan di website BEI. Untuk PT Malacca Trust Wuwungan Insurance sama seperti pada perusahaan TUGU dimana perusahaan tersebut juga baru IPO Pada tahun 2018. Perusahaan terakhir yang tidak dapat dijadikan sampel ialah PT Victoria Insurance, dimana perusahaan tersebut di tahun 2018 hanya tersedian data laporan keuangan yaitu *financial statement* saja. Berdasarkan kriteria sampel yang telah diseleksi serta keterangan diatas, maka peneliti memperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan yang dapat dijadikan data pertahun, sehingga diperoleh jumlah data (n) sebanyak 8 x 5 periode = 40. Adapun perusahaan yang telah memenuhi syarat dan akan dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk
4	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
6	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
7	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
8	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk

Sumber: Data Diolah, 2024

3.4 Definsi Oprasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017:58) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependend (terikat) (Sugiyono, 2016:59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Rasio *early warning system* yang dicerminkan oleh rasio tingkaqt kecukupan dana, rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio retensi sendiri.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) yaitu variabel dependent atau variabel terikat menurut Sugiyono (2016:59) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja keuangan. Masing – masing variabel dalam penelitian diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Oprasional Variabel

Variable	Dimensi Variabel	Rumus	Skala
Early Warning System Alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja Kesehatan dan keuangan perusahaan asuransi dengan mendeteksi kerugian dimasa depan lebih awal dalam laporan	Rasio kecukupan dana	$TKD = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} X\ 100\%$	Rasio
	Rasio Likuiditas	$LK = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}}\ X\ 100\%$	Rasio
	Rasio Beban Klaim	$BK = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}\ X\ 100\%$	Rasio

keuangan perusahaan dan menentukan Tindakan korektif. Tujuan dari system ini adalah untuk memberikan manajemen waktu sebanyak mungkin untuk mempersiapkan diri sebelum mengambil Keputusan	Rasio Retensi Sendiri	$RS = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \text{ X } 100\%$	Rasio

Sumber: Data Olahan, 2024

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2018-2022 yang bersumber dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. teknik dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh data laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada laman website *www.idx.co.id*

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan dan menganalisa data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Metode analisis diskriptif adalah studi yang melihat kasus-kasus terkini dari kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau serangkaian peristiwa Nazir (2011: 52)

Tujuan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Early warning system* yang berdasarkan laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdiri dari

periode 2018 sampai dengan 2022. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menghitung Rasio-rasio yang mencakup Rasio Kecukupan Dana, Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Retensi Sendiri.
3. Menilai kinerja keuangan perusahaan dengan *Early warning system* yang telah dimodifikasi oleh Salusra Satria dari *Early warning system* yang dibuat oleh NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Adapun nilai ketetapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Nilai ketetapan (NAIC)

No	Rasio	Tolak Ukur EWS
1	Tingkat Kecukupan Dana	Minimal 34,38%
2	Likuiditas	Maksimum 100%
3	Beban Klaim	Maksimum 62,02%
4	Retensi Sendiri	Minimal 53,38%

4. Menarik Kesimpulan hasil perhitungan Analisis *Early warning system.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hidia Belanda untuk kepentiang pemerintah kolonial atau VOC.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia,

Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Terdapat banyak perusahan yang bergerak di bidang yang berbeda dan telah terdaftar di di Brsa Efek Indonesia, salah satunnya bergerak dibidang perasuransisan. Saat ini jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Dari 18 perusahaan tersebut terdiri dari beberapa sektor yaitu asuransi jiwa, asuransi umum dan reasuransi. Pada sektor asuransi umum memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni berjumlah 12 perusahaan.

4.2 Gambaran Umum Perusahaan

4.2.1 PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk

Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang biasa dikenal dengan ABDA Insurance atau Asuransi ABDA (ABDA) didirikan dengan nama PT Asuransi Bina Dharma Arta tanggal 12 Oktober 1982 sesuai dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78 dan sudah mulai beroperasi sejak didirikannya serta tahun 1994 nama diubah menjadi PT Dharmala Insurance. Kemudian, pada tahun 1999 nama perusahaan kembali diganti menjadi Asuransi Bina Dana Arta Tbk.Kantor pusat Asuransi ABDA berlokasi di Plaza Asia (Plaza ABDA), Lantai 27, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 59, Jakarta Selatan 12190. Sampai akhir tahun 2019 Asuransi ABDA memiliki 36 kantor cabang dan kantor pemasaran serta didukung oleh 533

karyawan yang kompeten dan profesional yang berlokasi di berbagai pusat bisnis yang tersebar di Indonesia.

ABDA Insurance memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian pada tanggal 29 Mei 1986. Kemudian pada tanggal 14 Februari 2013 medapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah. Asuransi ABDA pertama kali menawarkan sahamnya pada tanggal 6 Juli 1989 dan merupakan perusahaan asuransi kerugian pertama yang melaksanakan penjualan saham melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. ABDA telah melakukan Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering/IPO) seanyak 900.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp 3.800,- per saham. Selanjutnya ABDA melakukan pencatatan saham pendiri dan private placement pada tanggal 25 Agustus 1989 dan 7 Agustus 1990 masing-masing sebesar 4.500.000 saham dan 200.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham. Saat ini PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah Perusahaan asuransi umum yang tangguh dan patut diperhitungkan dalam industri asuransi di Indonesia.

4.2.2 PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk

Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) (Asuransi Harta / Harta General Insurance) didirikan dengan nama PT Asuransi Harapan Aman Pratama tanggal 28 Mei 1982 dan mulai beroperasi komersial sejak tahun 1983. Kantor pusat Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berlokasi di Wisma 46 Kota BNI Lantai 33, Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220, dan memiliki jaringan operasi

sebanyak 3 kantor cabang dan 8 kantor pemasaran yang tersebar dibeberapa kota besar di Indonesia. PT Multi Arta Guna Tbk. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) adalah sebuah perusahaan asuransi yang bergerak dalam bidang asuransi kerugian. Jenis produk asuransi yang dimiliki AHAP antara lain: Aman Harta, Aman Oto, Aman Kargo, Aman Diri, Aman Uang, Aman Sehat, Aman Travel Care, Harta Bond, dan aneka lainnya.

Pada 30 Juli 1990, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan arga Penawaran Perdana Rp 4.250,- per saham yang dicatatkan pada tanggal 14 September 1990.

4.2.3 PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) didirikan di Surabaya tanggal 14 November 1980. Kantor pusat PT Multi Artha Guna Tbk berlokasi di *The City Center Batavia Tower One*, Lt 17, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220. Telp: (62-21) 270-0590, 270-0600 (Hunting), Fax: (62-21) 725-0223, 720-5714. Setelah beroprasi selama 25 tahun, pada 23 Desember 2005 perseroan resmi tercatat sebagai perusahaan public di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk memiliki 18 cabang dan 21 kantor perwakilan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang asuransi kerugian termasuk usaha reasuransi kerugian. Jenis asuransi yang tersedia di PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk adalah asuransi umum, asuransi kesehatan, asuransi properti / asuransi rumah, asuransi perjalanan / travel, asuransi kerugian, asuransi mobil / kendaraan, asuransi pengangkutan dan lain-lain.

Pada tanggal 9 Desember 2005, AMAG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana AMAG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta Harga Penawaran Rp105,-, disertai dengan waran sebanyak 240.000.000 waran yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 23 Desember 2005.

4.2.4 PT Asuransi Bintang Tbk

Asuransi Bintang Tbk (ASBI) didirikan tanggal 17 Maret 1955 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 1955. Kantor pusat Asuransi Bintang Tbk beralamat di Jl. R.S. Fatmawati No. 32, Jakarta. Telp: (62-21) 7590-2777 (Hunting), Fax: (62-21) 7590-2555, 765-6287, Call Centre: 1500-481. Induk usaha dan induk usaha terakhir ASBI adalah PT Srihana Utama yang berkedudukan di Indonesia.

Asuransi Bintang Tbk memiliki 9 kantor cabang, 1 cabang bisnis Syariah dan 12 kantor pemasaran yang terletak dibeberapa kota di Indonesia. Pada tanggal 13 Oktober 1986, Asuransi Bintang Tbk memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Moneter Dalam Negeri. Kemudian tanggal 19 Pebruari 2007, Asuransi Bintang Tbk mendapatkan ijin pembukaan kantor cabang dengan prinsip Syariah dari Menteri Keuangan. Saat ini, Asuransi Bintang Tbk menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi perjalanan, asuransi terorisme & sabotase, asuransi rumah, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Pada tanggal 6 Oktober 1989, Perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tanggal 17 Nopember 1989.

4.2.5 PT Asuransi Jasa Tania Tbk

Asuransi Jasa Tania Tbk (Asuransi Jastan) (ASJT) didirikan di Bandung tanggal 25 Juni 1979 dengan nama PT Maskapai Asuransi Jasa Tania berdasarkan akta notaris Kartini Muljadi, SH yang diumumkan dalam

tambahan berita Negara RI tanggal 30/10-1979 no 87 dan telah mendapatkan Surat Izin Usaha dari Direktur Jenderal Moneter Dalam Negeri Nomor : Kep-7175/MD/1986 dan memulai kegiatan komersial pada bulan Juni 1979. Pada awalnya kegiatan oprasional yang dilakukan yaitu pada lingkungan PT Perkebunan I – XXIX dengan jumlah jaringan 5 Kantor Cabang dan 1 Kantor Perwakilan. Dan seiring dengan perkembangan kegiatan usaha, pada tahun 1987 PT Maskapai Asuransi Jasa Tania mengalami perubahan nama menjadi "PT Asuransi Jasa Tania", serta berpindah domisili dari Bandung ke Jakarta. Kantor pusat Asuransi Jastan terletak di Wisma Jasa Tania Jalan Teuku Cik Ditiro No. 14 Jakarta Pusat 10350.

Pada tanggal 18 Desember 2003 PT Asuransi Jasa Tania berkembang menjadi perusahaan *go public* sehingga namannya berganti menjadi PT Asuransi Jasa Tania Tbk. Saat ini PT Asuransi Jasa Tania Tbk memiliki 13 kantor cabang serta 10 kantor pemasaran. Saat ini, Asuransi Jasa Tania menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor dan alat berat, asuransi rekayasa, asuransi pengangkutan, asuransi penerbangan (*aviation*), asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi tanaman perkebunan, asuransi ternak, asuransi rangka kapal, asuransi kredit karyawan dan asuransi *surety bond*.

Pada tanggal 18 Desember 2003, ASJT memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

ASJT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 Saham Biasa atau 16,67 % dari 300 juta saham yang ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp200,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2003.

4.2.6 PT Asuransi Ramayana Tbk

PT Asuransi Ramayana Tbk, didirikan tanggal 6 Agustus 1956 dengan Akta Notaris Raden Meester Soewandi No. 14 dan disahkan dengan Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 15 September 1956 No. J.A.5/67/16 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana. Tujuan awal didirikan perusahaan asuransi tersebut untuk memenuhi kebutuhan proteksi atas barang-barang impor dan ekspor NV. Agung yang saat itu dipimpin oleh F.S. Harjadi dan R.G. Doeriat. Seiring berjalannya waktu pada tanggal 4 November 1971 perusahaan PT Maskapai Asuransi Ramayana memperoleh ijin sebagai perusahaan asuransi kerugian ari Departemen Keuangan Republik Indonesia cq Direktorat Jenderal Keuangan dengan surat No Kep-311/DDK/V/11/71.

Pada tanggal 19 Juli 1986 PT Maskapai Asuransi Ramayana berubah nama menjadi PT Asuransi Ramayana dengan akta notaris Muhani Salim, SH, No 95 dan disahkan dengan keputusan Menteri Kehakiman No C.2.5040-HT01.04.Th.86. Kemudian pada 22 Juli 1997 PT Asuransi Ramayana berubah nama menjadi PT Asuransi Ramayana Tbk berdasarkan akta notaris Imas Fatimah, SH, No 45 dan sahkan dengan Keputusan Menteri

Kehakiman No C.2.391-HT01.04.TH.98 tanggal 26 Januari 1998. Selanjutnya pada tanggal 30 Januari 1990, ASRM memperoleh Izin Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham ASRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp6.000,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Maret 1990.

4.2.7 PT Lippo General Insurance Tbk

PT Lippo General Insurance Tbk pada awalnya didirikan pada tanggal 6 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawidjaja. Pada tanggal 1 Oktober 1982 nama perusahaan diubah menjadi PT Asuransi Marga Pusaka. Pada tanggal 9 Januari 1991 perusahaan mengubah kedudukan usaha yang semula di Surabaya menjadi di Jakarta. Kantor pusat Lippo Insurance berdomisili di Gedung Lippo Kuningan, Lt 27, Unit A & F, Jl. H.R Rasuna Said Kav. B-12, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Lippo Insurance memiliki kantor cabang dan pemasaran yang berlokasi di Karawaci, Medan, Palembang, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Pekanbaru, Cikarang, Makassar, Balikpapan dan Bali.

Pada tanggal 6 Juli 1991 nama perusahaan diubah menjadi PT Lippo General Insurance, kemudian pada tanggal pada tanggal 21 April 1997, PT Lippo General Insurance menjadi perusahaan terbuka, dan nama perusahaan dilengkapi menjadi PT Lippo General Insurance Tbk. Pada tahun 1997 LPGI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK

untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPGI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 51.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.225,- per saham. Kemudian Pada tanggal 22 Juli 1997 saham dari PT Lippo General Insurance Tbk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia "IDX". Beberapa kategori produk yang ditawarkan PT Lippo General Insurance Tbk diantaranya asuransi kebakaran, asuransi kesehatan baik individu, keluarga, maupun karyawan perusahaan, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, dan berbagai asuransi lainnya.

4.2.8 PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk

Perjalanan Perusahaan dimulai pada tanggal 24 April 1956 dengan berdirinya dengan nama PT Maskapai Insurance Patriot (Patriot Insurance Society Ltd). Pada tahun 1991, Perusahaan diakuisisi oleh Kalbe Group dan berganti nama menjadi PT Asuransi Mitra Maparya.

Pada tahun 2014, Asuransi Kresna resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten "ASMI" dengan pengeluaran sebanyak 402.871.000 lembar saham. Setelah pencatatan saham tersebut, nama Perseroan diubah menjadi PT Asuransi Mitra Maparya Tbk. Pada tahun 2016, *Maximus Insurance* dikenal sebagai PT Asuransi Kresna Mitra Tbk, secara konsolidasi setelah Perseroan melakukan merger dengan Grup Kresna pada tahun 2014. Transformasi tersebut dilakukan keluar berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 15 Juni 2016. Sebagai bentuk kepatuhan Perseroan,

sesuai dengan peraturan perundang-undangan, Perseroan juga telah melakukan perubahan anggaran dasar dengan Akta Nomor 94 Tahun 2016 yang telah disahkan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0011541. AH.01.02. TAHUN 2016 tanggal 17 Juni 2016.

Pada tahun 2020, PT Asuransi Kresna Mitra Tbk bertransformasi menjadi PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (Maximus Insurance) berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 28 Agustus 2020 yang telah disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-00062679.AH.01.02 tanggal 11 September 2020 dan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan No. KEP-68/NB.11/2021 tanggal 15 Februari 2021.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Standar Nilai Ketetapan Rasio *Early warning system* (EWS)

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio *Early warning system* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuagan perusahaan periode 2018-2022, dimana standar nilai yang digunakan ialah ketetapan *National Association of Insurance Commisioners* (NAIC).

Tabel 4.1 Standar Nilai Ketetapan (NAIC)

No	Rasio	Tolak Ukur EWS
1	Tingkat Kecukupan Dana	Minimal 34,38%
2	Likuiditas	Maksimum 100%
3	Beban Klaim	Maksimum 62,02%
4	Retensi Sendiri	Minimal 53,38%

4.3.2 Analisis Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio Tingkat kecukupan merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total operasi yang dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Tabel 4. 2 Perhitungan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	TINGKAT KECUKUPAN DANA
1	ABDA	2018	46,17%
		2019	48,60%
		2020	55,99%
		2021	60,58%
		2022	60,90%
2	AHAP	2018	41,99%
		2019	25,58%
		2020	22,89%
		2021	18,31%
		2022	22,51%
3	AMAG	2018	42,66%
		2019	42,17%
		2020	42,35%
		2021	39,97%
		2022	36,13%
4	ASBI	2018	32,18%
		2019	33,99%
		2020	35,99%
		2021	37,26%
		2022	37,31%
5	ASJT	2018	45,90%
		2019	46,77%
		2020	57,29%
		2021	58,44%
		2022	63,69%

6	ASRM	2018	27,45%
		2019	28,64%
		2020	33,18%
		2021	38,91%
		2022	37,74%
7	LPGI	2018	35,40%
		2019	35,01%
		2020	30,54%
		2021	29,08%
		2022	24,91%
8	ASMI	2018	53,57%
		2019	54,35%
		2020	44,75%
		2021	47,18%
		2022	35,45%

Sumber : *Data Olahan, 2024*

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 46,16%, tahun 2019 meningkat sebesar 48,60%, tahun 2020 meningkat menjadi 55,98%, di tahun 2021 meningkat sebesar 60,58% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 60,89%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dalam jangka waktu 5 tahun mengalami kenaikan tiap tahunnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 41,98%, tahun 2019 menurun sebesar 25,57%, tahun 2020 menurun sebesar 22,89%, tahun 2021 menurun kembali sampai diangka 18,31% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi sebesar 22,50%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dalam jangka waktu lima tahun mengalami sekali peningkatan pada tahun 2022

dan hasil perhitungan rasio selama lima tahun berada di bawah batas minimum, itu menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko belum dikatakan baik.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk untuk tahun 2018 sebesar 42,66%, tahun 2019 menurun sebesar 42,17%, tahun 2020 meningkat sebesar 42,35%, di tahun 2021 menurun sebesar 39,97%, dan pada tahun 2022 menurun kembali menjadi 36,13%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dalam jangka waktu 5 tahun hanya meningkat sekali pada tahun 2020 dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 32,18%, tahun 2019 meningkat sebesar 33,99%, tahun 2020 meningkat sebesar 35,99%, tahun 2021 meningkat sebesar 37,26%, dan pada tahun 2022 meningkat kembali sebesar 37,30%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Bintang Tbk dalam jangka waktu 5 tahun terus mengalami peningkatan, dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 mencapai sebesar 45,90%, tahun 2019 naik menjadi sebesar 46,76%, tahun 2020 meningkat sebesar

57,28%, tahun 2021 meningkat sebesar 58,43% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan mecapai 63,69%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk dalam jangka waktu 5 tahun terus mengalami peningkatan, dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di atas batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 sebesar 27,45%, tahun 2019 meningkat sebesar 28,64%, tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 33,18%, tahun 2021 meningkat sebesar 38,91% dan pada tahun 2022 menurun dari tahun sebelumnya menjadi 37,74%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Ramayana Tbk dalam jangka waktu 5 tahun mengalami penurunan sekali pada tahun 2022 dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun dibawah batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2018 sampai tahun 2022 terus mengalami penurunan, tahun 2018 sebesar 35,40% menurun menjadi 35,01% menurun kembali menjadi 30,54% menurun menjadi 29,08%, dan pada tahun 2022 juga terus menurun menjadi 24,91%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk dalam jangka waktu 5 tahun selalu mengalami penurunan dan hasil perhitungan rasio selama 5 tahun berada di bawah batas minimum.

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat kecukupan dana PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dari tahun 2018 sebesar 53,57% meningkat menjadi 54,35%, kemudian menurun menjadi 44,75%,meningkat kembali menjadi 47,18%, dan pada tahun 2022 terus menurun menjadi 34,45%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio tingkat kecukupan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dalam jangka waktu lima tahun berada di atas batas minimum.

4.3.3 Analisis Rasio Likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak. Rasio yang tinggi menunjukan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIO LIKUIDITAS
1	ABDA	2018	53,83%
		2019	51,40%
		2020	44,01%
		2021	39,42%
		2022	39,10%
2	AHAP	2018	58,01%

		2019	74,42%
		2020	77,11%
		2021	77,94%
		2022	77,49%
3	AMAG	2018	57,34%
		2019	57,83%
		2020	57,65%
		2021	60,03%
		2022	63,87%
4	ASBI	2018	67,82%
		2019	66,01%
		2020	64,01%
		2021	62,74%
		2022	62,69%
5	ASJT	2018	54,10%
		2019	53,23%
		2020	42,71%
		2021	41,56%
		2022	36,31%
6	ASRM	2018	72,55%
		2019	71,36%
		2020	66,82%
		2021	61,09%
		2022	62,26%
7	LPGI	2018	64,60%
		2019	64,99%
		2020	69,42%
		2021	70,18%
		2022	75,09%
8	ASMI	2018	46,43%
		2019	45,65%
		2020	55,25%
		2021	52,82%
		2022	64,55%

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 53,83% ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 51,40% dan 44,01%, untuk tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 39,42%. Sedangkan untuk tahun 2022 rasio likuiditas perusahaan menurun kembali menjadi

39,10%. Berdasarkan Hal ini bahwa rasio likuiditas PT. ABDA sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 58,01%, ditahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 74,42% , tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 77,11%, tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 77,94%. Dan pada tahun 2022 rasio likuiditas perusahaan menurun menjadi 77,49%. Berdasarkan Hal ini bahwa rasio likuiditas PT Harta Aman Pratama Tbk sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk pada tahun 2018 sebesar 57,34%, di tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 57,83%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 57.65%, sedangkan pad tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan yaitu 60,03% dan 63,87%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk selama lima tahun hanya mengalami penurunan sekali di tahun 2020, namun masih dikategorikan baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2018 sebesar 67,82%, di tahun 2019 nilainnya menurun menjadi 66,01%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 64,01%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 juga terus mengalami penurunan yaitu sebesar 62,745 dan 62,69%. Berdasarkan hal ini bahwa

rasio likuiditas PT Asuransi Bintang Tbk setiap tahun mengalami penurunan, namun masih dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada tahun 2018 sebesar 54,10%, di tahun 2019 nilainnya menurun menjadi 53,23%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 42,71%, dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 51,57% sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya di tahun 2022 juga mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 36,31%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Jasa Tania Tbk setiap tahun mengalami penurunan, maka berdasarkan hal tersebut rasio likuiditas PT Asuransi Jasa Tania Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Ramayana Tbk pada tahun 2018 sebesar 72,55%, di tahun 2019 nilainnya menurun menjadi 71,36%, pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 66,82%, dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 61,09% seperti tahun sebelumnya pada 2022 juga mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 62,26%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Ramayana Tbk setiap tahun mengalami penurunan, maka berdasarkan hal tersebut rasio likuiditas PT Asuransi Ramayana Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk pada tahun 2018 sebesar 64,60%, di tahun 2019 nilainnya meningkat menjadi 64,99%, pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi sebesar 69,42%, dan pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 70,18%, seperti tahun sebelumnya pada 2022 juga mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 75,09%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk setiap tahun mengalami peningkatan, walaupun rasio likuiditas PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk selama lima tahun terus meningkat namun masih dalam kategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rasio likuiditas dana PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk pada tahun 2018 sebesar 46,43%, di tahun 2019 nilainnya menurun menjadi 45,65%, pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi sebesar 55,25%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi sebesar 52,82%, dan pada 2022 mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 64,55%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk setiap tahun stabil karena mengalami peningkatan dan penurunan yang sama, walaupun begitu rasio likuiditas PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk selama lima tahun terus meningkat namun masih dalam kategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal

4.3.4 Analisis Rasio Beban Klaim

Klaim asuransi merupakan sebuah permohonan resmi kepada perubahan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan yang telah disepakati. Klaim asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk kebenarammya dan kemudian dibayarkan oleh pihak tertanggung setelah disetujui. Klaim adalah salah satu kegiatan operasional dalam suatu perusahaan asuransi yang harus dituntaskan antara pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis.

Perusahaan bisa melihat berapa besar pembayaran klaim yang dilakukan akibat terjadinya kerugian yang dialami oleh pemegang polis (tertanggung). Rasio ini menggambarkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini menginformasikan bagaimana buruknya suatu proses underwriting serta penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum mencapai pada kesimpulan tersebut, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini kemungkinan karenakan adanya klaim tertentu yang mungkin cukup besar.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus.

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIIO BEBAN KLAIM
1	ABDA	2018	61,45%
		2019	66,38%
		2020	48,77%
		2021	41,95%

		2022	44,56%
2	AHAP	2018	76,52%
		2019	82,85%
		2020	50,55%
		2021	47,62%
		2022	65,06%
3	AMAG	2018	50,41%
		2019	47,18%
		2020	40,61%
		2021	43,99%
		2022	45,64%
4	ASBI	2018	28,11%
		2019	37,24%
		2020	30,39%
		2021	30,98%
		2022	38,12%
5	ASJT	2018	36,73%
		2019	45,36%
		2020	38,07%
		2021	39,16%
		2022	30,73%
6	ASRM	2018	43,53%
		2019	51,88%
		2020	55,53%
		2021	59,49%
		2022	57,78%
7	LPGI	2018	73,36%
		2019	74,05%
		2020	60,84%
		2021	73,21%
		2022	82,93%
8	ASMI	2018	46,02%
		2019	50,81%
		2020	84,75%
		2021	63,79%
		2022	39,11%

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2018 sebesar 61,45%, ditahun 2019 meningkat menjadi 66,38% dan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan menjadi 48,77% dan 41,95%, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 44,56%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk pada tahun 2018 sebesar 76,52%, ditahun 2019 meningkat menjadi 85,82% dan tahun 2020 dan 2021 nilainya sempat turun memnjadi 50,55%, dan 47,62%, sedangkan di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 65,06%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk belum bisa dikategorikan baik, dikarenakan beban klaim melibihi batas maksimal yang telah ditentukan. Tingginya rasio ini memberikan informasi bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memproses underwriting serta penerimaan penutupan resiko dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk pada tahun 2018 sebesar 50,41%, pada tahun 2019 menunurun menjadi sebesar 47,18%, sama seperti tahun sebelumnya di tahun 2020 nilainya kkembali mneurun menjadi 40,61%, sedangkan di tahun 2021 dan 2022 nilainya meningkat menjadi sebesar 43,99% dan 45,64%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dikategori baik karena hasilnya masih di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 28,11%, ditahun 2019 meningkat menjadi 37,24% dan tahun 2020 menurun menjadi 30,95%, tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan menjadi 30,98% dan 38,12%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Bintang Tbk dikategori baik karena hasilnya masih di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada tahun 2018 sebesar 36,73%, ditahun 2019 meningkat menjadi 45,36% dan tahun 2020 nilainya menurun menjadi 38,07%, untuk tahun 2021 meningkat menjadi 39,16%, sedangkan di tahun 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 30,73%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Jasa Tania Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Ramayana Tbk untuk tahun 2018 sebesar 43,53%, ditahun 2019 meningkat menjadi 51,88%, sedangkan tahun 2020 dan 2021 meningkat menjadi 55,53% dan 59,49%, di tahun 2022 nilainya menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 57,78%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Ramayana Tbk dikategori baik karena hasilnya

masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban klaim PT Lippo General Insurance Tbk untuk tahun 2018 sebesar 73,36%, ditahun 2019 meningkat menjadi 74,05% dan tahun 2020 nilainya turun menjadi 60,84%. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 meningkat menjadi 73,21% dan 82,93%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Lippo General Insurance Tbk belum bisa dikategorikan baik, dikarenakan beban klaim jauh melibihi batas maksimal yang telah ditentukan. Tingginya rasio ini memberikan informasi bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memproses underwriting serta penerimaan penutupan resiko dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rasio beban PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk untuk tahun 2018 sebesar 46,02%, ditahun 2019 meningkat menjadi 50,81%, tahun 2020 meningkat menjadi 84,75% sedangkan tahun 2021 dan 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 63,79%, dan 39,11%. Berdasarkan hal ini bahwa rasio beban klaim PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk dikategori baik karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal. Ini menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus.

4.3.5 Analisis Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio retensi sendiri perusahaan atau mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Selain itu, premi yang

ditahan sendiri tersebut dapat dijadikan dasar dalam memperkirakan *ability* perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Oleh karena itu rasio retensi sendiri dapat diukur mengunakan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \text{ X } 100\%$$

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	RASIO RETENSI SENDIRI
1	ABDA	2018	101,95%
		2019	117,75%
		2020	132,77%
		2021	108,22%
		2022	94,90%
2	AHAP	2018	49,82%
		2019	30,69%
		2020	33,32%
		2021	34,59%
		2022	34,73%
3	AMAG	2018	42,80%
		2019	37,22%
		2020	32,50%
		2021	31,43%
		2022	32,27%
4	ASBI	2018	59,71%
		2019	55,63%
		2020	51,12%
		2021	43,04%
		2022	48,67%
5	ASJT	2018	71,59%
		2019	68,81%
		2020	69,68%
		2021	60,26%
		2022	56,34%
6	ASRM	2018	79,76%
		2019	80,17%
		2020	89,07%
		2021	89,65%
		2022	90,54%

7	LPGI	2018	72,87%
		2019	74,78%
		2020	69,76%
		2021	77,60%
		2022	75,99%
8	ASMI	2018	39,50%
		2019	28,82%
		2020	47,01%
		2021	22,39%
		2022	19,61%

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk untuk tahun 2018 sebesar 101,95%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 117,75%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi 132,77%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 108,22% dan 94,90%. Berdasarkan hal ini mengidikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk terlihat sangat baik karena stabil dan lebih banyak mengalami peningkatan selama lima tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk untuk tahun 2018 sebesar 49,82%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 30,69%, tahun 2020 meningkat menjadi 33,32%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya kembali meningkat menjadi sebesar 34,59% dan 34,73%Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk selama lima tahun hanya mengalami penurunan sekali di tahun 2019, walaupun selama lima tahun banyak mengalami peningkatan namun nilainya masih dibawah batas minimal, hal

ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk untuk tahun 2018 sebesar 42,80%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 37,22%, sedangkan pada tahun 2020 sampai tahun 2021 nilainya terus menurun yaitu sebesar 32,50% dan 31,43%, dan pada tahun 2022 akhirnya nilainya meningkat walaupun tidakk signifikan menjadi sebesar 32,27%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Multi Arta Guna Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2022 dan dari hasil perhitungan nilainya masih dibawah batas minimal, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Bintang Tbk untuk tahun 2018 sebesar 59,71%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 55,63% tahun 2020 menurun kembali menjadi 51,12%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya meningkat menjadi sebesar 43,04% dan 48,67%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Bintang Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2022, meskipun begitu namun masih dikategorikan baik karena masih memiliki nilai yang tinggi.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk untuk tahun 2018 sebesar 71,59%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 68,81%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi

69,68%, sedangkan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 60,26% dan 56,34%. Berdasarkan hal ini mengidikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Jasa Tania Tbk terlihat cukup baik karena stabil dan selama lima tahun nilainya masih diatas batas minimal. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk untuk tahun 2018 sebesar 79,76%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 80,17%, tahun 2020 kembali meningkat menjadi 89,07%, dan pada tahun 2021 sampai 2022 nilainya juga meningkat menjadi sebesar 89,65% dan 90,54%. Berdasarkan hal ini mengidikasikan rasio retensi sendiri PT Asuransi Ramayana Tbk terlihat sangat baik karena stabil dan lebih banyak mengalami peningkatan selama lima tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Lippo General Insurance Tbk untuk tahun 2018 sebesar 72,87%, tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 74,78%, tahun 2020 menurun menjadi 69,76%, sedangkan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi sebesar 77,60%, dan pada tahun 2022 nilainya menurun menjadi sebesar 75,99% . Berdasarkan hal ini mengidikasikan rasio retensi sendiri PT Lippo General Insurance Tbk terlihat sangat baik karena stabil serta nilainya masih diatas minimal. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa rasio retensi sendiri PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk untuk tahun 2018 sebesar 39,50%, tahun 2019 menurun menjadi sebesar 28,82%, sedangkan pada tahun 2020 nilainya naik menjadi sebesar 47,01%, kemudian di tahun 2021dan 2022 nilainya kembali turun secara signifikan yaitu menjadi sebesar 22,39 % dan 19,61%. Berdasarkan hal ini rasio retensi sendiri PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk selama lima tahun nilainya hanya mengalami peningkatan sekali di tahun 2020 dan dari hasil perhitungan nilainya masih dibawah batas minimal, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sulit menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio tingkat kecukupan dana:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Tingkat Kecukupan Dana

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO TKD	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	46,17%	Minimal 34,38%	Baik
2019		48,60%	Minimal 34,38%	Baik
2020		55,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		60,58%	Minimal 34,38%	Baik
2022		60,90%	Minimal 34,38%	Baik
2018	AHAP	41,99%	Minimal 34,38%	Baik
2019		25,58%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		22,89%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		18,31%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		22,51%	Minimal 34,38%	Kurang Baik

2018	AMAG	42,66%	Minimal 34,38%	Baik
2019		42,17%	Minimal 34,38%	Baik
2020		42,35%	Minimal 34,38%	Baik
2021		39,97%	Minimal 34,38%	Baik
2022		36,13%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASBI	32,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		33,99%	Minimal 34,38%	kurang Baik
2020		35,99%	Minimal 34,38%	Baik
2021		37,26%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,31%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASJT	45,90%	Minimal 34,38%	Baik
2019		46,77%	Minimal 34,38%	Baik
2020		57,29%	Minimal 34,38%	Baik
2021		58,44%	Minimal 34,38%	Baik
2022		63,69%	Minimal 34,38%	Baik
2018	ASRM	27,45%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2019		28,64%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2020		33,18%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		38,91%	Minimal 34,38%	Baik
2022		37,74%	Minimal 34,38%	Baik
2018	LPGI	35,40%	Minimal 34,38%	Baik
2019		35,01%	Minimal 34,38%	Baik
2020		30,54%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2021		29,08%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2022		24,91%	Minimal 34,38%	Kurang Baik
2018	ASMI	53,57%	Minimal 34,38%	Baik
2019		54,35%	Minimal 34,38%	Baik
2020		44,75%	Minimal 34,38%	Baik
2021		47,18%	Minimal 34,38%	Baik
2022		35,45%	Minimal 34,38%	Baik

Sumber: *Data Diolah,2024*

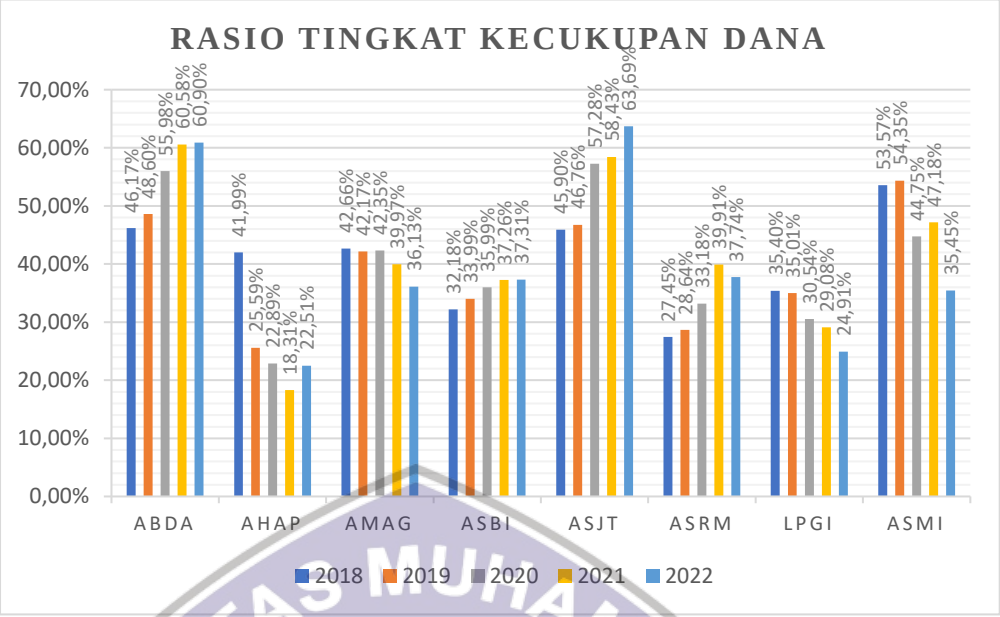

Sumber: *Data Diolah,2024*

Gambar 4.1 Pertumbuhan Rasio Tingkat Kecukupan Dana Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan asuransi yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan memiliki nilai ratio tingkat kecukupan dana di atas standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 34,38%. Dari lima perusahaan tersebut yaitu PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk , PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk rata-rata memiliki rasio tingkat kecukupan dana naik setiap tahun dari tahun 2018 sampai 2022 yang berarti modal sendiri perusahaan mengalami kenaikan sebagian besar asset perusahaan didanai oleh modal, kenaikan ini juga dapat dikatakan bahwa cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi solvent.

Selain itu terdapat tiga perusahaan asuransi yang memperoleh nilai ratio tingkat kecukupan dana di bawah standar yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP), PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) dan PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI), perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio kecukupan dana yang terus menurun dimana hal ini menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik karena belum melewati batas minimal 34,38. Hal ini menandakan lemahnya permodalan yang dimiliki sehingga total aktiva masih sebagian besar didanai oleh hutang dan bukan modal. Hutang perusahaan menunjukkan angka yang tinggi sedangkan modal perusahaan menunjukkan jumlah yang tidak sebanding, penurunan rasio kecukupan dana juga dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam membayar kewajiban yang akan datang atau kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak solvent. Sebaiknya perusahaan menambah modal lebih besar untuk asset agar tidak terus-terusan dibiayai oleh hutang.

Dari hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa hendaknya perusahaan dapat menjaga pengelolaan modal sendiri dengan baik karena hal ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan asuransi, sebab jika perusahaan telah berhasil mengelola modal sendiri dengan baik maka komitmen yang tercermin dari perusahaan juga akan baik.

4.4.2 Rasio Likuiditas

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-

2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio likuiditas :

Tabel 4.6 Indikator Rasio Likuiditas

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO LIKUIDITAS	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	53,83%	Maksimum 100%	Baik
2019		51,40%	Maksimum 100%	Baik
2020		44,01%	Maksimum 100%	Baik
2021		39,42%	Maksimum 100%	Baik
2022		39,10%	Maksimum 100%	Baik
2018	AHAP	58,01%	Maksimum 100%	Baik
2019		74,42%	Maksimum 100%	Baik
2020		77,11%	Maksimum 100%	Baik
2021		77,94%	Maksimum 100%	Baik
2022		77,49%	Maksimum 100%	Baik
2018	AMAG	57,34%	Maksimum 100%	Baik
2019		57,83%	Maksimum 100%	Baik
2020		57,65%	Maksimum 100%	Baik
2021		60,03%	Maksimum 100%	Baik
2022		63,87%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASBI	67,82%	Maksimum 100%	Baik
2019		66,01%	Maksimum 100%	Baik
2020		64,01%	Maksimum 100%	Baik
2021		62,74%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,69%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASJT	54,10%	Maksimum 100%	Baik
2019		53,23%	Maksimum 100%	Baik
2020		42,71%	Maksimum 100%	Baik
2021		41,56%	Maksimum 100%	Baik
2022		36,31%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASRM	72,55%	Maksimum 100%	Baik
2019		71,36%	Maksimum 100%	Baik
2020		66,82%	Maksimum 100%	Baik
2021		61,09%	Maksimum 100%	Baik
2022		62,26%	Maksimum 100%	Baik
2018	LPGI	64,60%	Maksimum 100%	Baik
2019		64,99%	Maksimum 100%	Baik
2020		69,42%	Maksimum 100%	Baik
2021		70,18%	Maksimum 100%	Baik
2022		75,09%	Maksimum 100%	Baik
2018	ASMI	46,43%	Maksimum 100%	Baik
2019		45,65%	Maksimum 100%	Baik
2020		55,25%	Maksimum 100%	Baik
2021		52,82%	Maksimum 100%	Baik
2022		64,55%	Maksimum 100%	Baik

Sumber: *Data Diolah,2024*

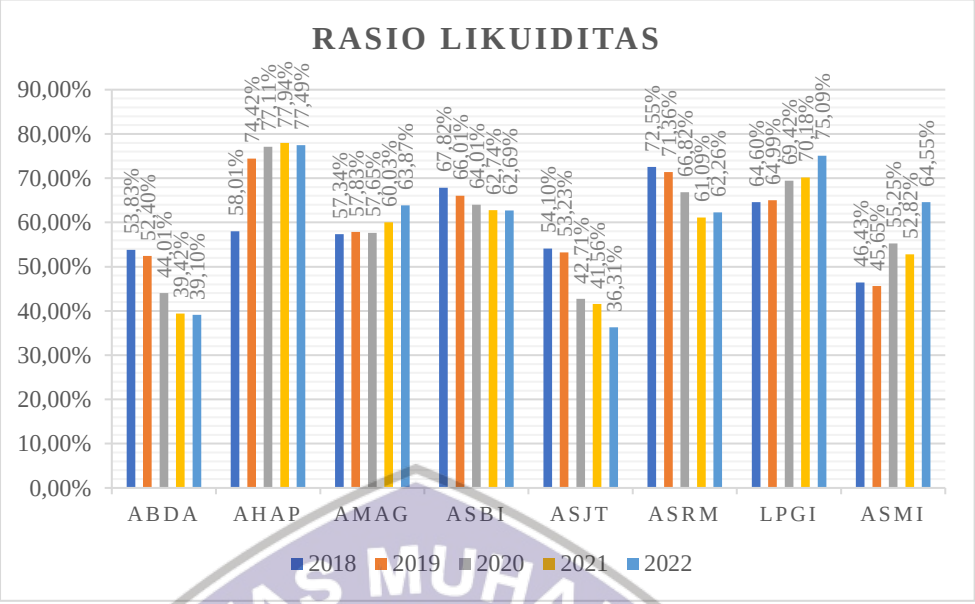

Sumber: *Data Diolah,2024*

Gambar 4.2 Pertumbuhan Rasio Likuiditas Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh delapan perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 100% artinnya jumlah kewajiban tak boleh melebihi kekayaan yang diperkenankan. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan bahwa terdapat masalah likuiditas. Secara keseluruhan rasio likuiditas perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI aman, namun terdapat perusahaan dengan siklus rasio yang menunjukkan angka rasio fluktuatif setiap tahunnya yaitu PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk yang mana pada tahun 2019 rasio likuiditas meningkat drastis dikarenakan pada tahun terseubt total kekayaan yang diperkenankan turun namun total kewajiban malah sebaliknya yaitu meningkat akan tetapi rasio pada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk masih dibawah batas maksimum, selain itu ada seluruh perusahaan dari

delapan sampel perusahaan tidak ada yang memiliki nilai rasio likuiditas di atas nilai maksimum 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industry asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk kategori liquid.

Kondisi rasio likuiditas pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel termasuk sehat karena rata rata tingkat batas rasio tersebut berada dibawah 100%. Hal ini disebabkan karena pengendalian efisiensi baik hutang-piutang yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan terhindar dari resiko gagal membayar hutangnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus menjaga keuangan perusahaan agar perusahaan akan terhindar dari resiko gagal bayar sehingga kepercayaan kepada perusahaan dapat tetap terjaga.

4.4.3 Rasio Beban Klaim

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022, berikut ini merupakan table dan grafik hasil perhitungan rasio beban klaim:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Beban Klaim

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO BK	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	61,45%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		66,38%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		48,77%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		41,95%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		44,56%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	AHAP	76,52%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		82,85%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		50,55%	Maksimum 62,02%	Baik

2021		47,62%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		65,06%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018	AMAG	50,41%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		47,18%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		40,61%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		43,99%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		45,64%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASBI	28,11%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		37,24%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		30,39%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		30,98%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		38,12%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASJT	36,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		45,36%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		38,07%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		39,16%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		30,73%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	ASRM	43,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2019		51,88%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		55,53%	Maksimum 62,02%	Baik
2021		59,49%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		57,78%	Maksimum 62,02%	Baik
2018	LPGI	73,36%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		74,05%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2020		60,84%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021		73,21%	Maksimum 62,02%	Baik
2022		82,93%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2018	ASMI	46,02%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2019		50,81%	Maksimum 62,02%	Baik
2020		84,75%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2021		63,79%	Maksimum 62,02%	Kurang Baik
2022		39,11%	Maksimum 62,02%	Baik

Sumber: *Data Diolah, 2024*

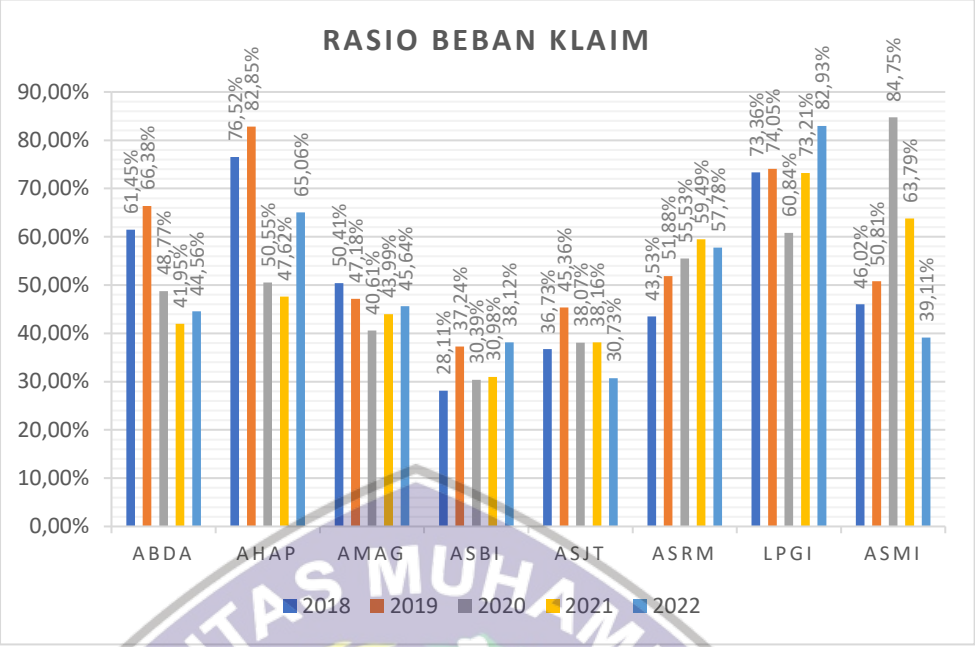

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Gambar 4.3 Pertumbuhan Rasio Beban Klaim Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di bawah standar maksimum yang ditetapkan sebesar 62,02%. Dan dari delapan sampel terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai rasio beban klaim di atas nilai maksimum 62,02% adapun perusahaan yang memiliki rasio beban klaim diatas batas maksimum adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dimana pada tahun 2018 nialinya sebesar 76,52% kemudian naik di tahun 2019 yaitu sebesar 82,85% ini dikarenakan pendapatan premi di tahun tersebut menurun drastis sehingga antara klaim yang terjadi tidak seimbang. Selain itu pa PT Lippo General Insurance Tbk nilai rasio diatas batas maksimum terjadi pada tahun 2018,2019,2021 dan 2022 rasio beban klaim perusahaan menunjukkan kenaikan setiap tahun karena beban klaim naik setiap tahun dan cukup tinggi bahkan tertinggi di

antara perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI. Akan tetapi mayoritas perusahaan memiliki rasio dibawah batas maksimum sehingga hasil penelitian ini menunjukkan rasio beban klaim pada industry perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkategorikan cukup baik ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan telah mampu membayar beban klaim dengan baik dari pendapatan premi yang diterima. Jika perusahaan mampu membayar beban klaim dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah ataupun investor, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Penelitian ini menguatkan penelitian yang pernah dilakukan (Nurfadila et al., 2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi tergolong baik tercermin dari mayoritas perusahaan berada di batas yang telah ditetapkan termasuk rasio beban klaim.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan asuransi harus berhati-hati dalam penutupan rasiko karena jika perusahaan salah dalam menetapkan premi maka perusahaan tersebut melakukan penutupan resiko yang kurang baik yang akan mengakibatkan lebih tingginya beban klaim yang dikeluarkan daripada pendapatan premi yang diterima perusahaan.

4.4.4 Rasio Retensi Sendiri

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah diperoleh nilai rasio tingkat kecukupan dana perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-

2022, berikut ini merupakan tabel dan grafik hasil perhitungan rasio retensi sendiri:

Tabel 4.6 Indikator Rasio Retensi Sendiri

TAHUN	PERUSAHAAN	RASIO RS	TOLAK UKUR (NAIC)	PENILAIAN
2018	ABDA	101,95%	Minimal 53,38%	Baik
2019		117,75%	Minimal 53,38%	Baik
2020		132,77%	Minimal 53,38%	Baik
2021		108,22%	Minimal 53,38%	Baik
2022		94,90%	Minimal 53,38%	Baik
2018	AHAP	49,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		30,69%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		33,32%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		34,59%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		34,73%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	AMAG	42,80%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2019		37,22%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		32,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		31,43%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		32,27%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	ASBI	59,71%	Minimal 53,38%	Baik
2019		55,63%	Minimal 53,38%	Baik
2020		51,12%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		43,04%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		48,67%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2018	ASJT	71,59%	Minimal 53,38%	Baik
2019		68,81%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,68%	Minimal 53,38%	Baik
2021		60,26%	Minimal 53,38%	Baik
2022		56,34%	Minimal 53,38%	Baik
2018	ASRM	79,76%	Minimal 53,38%	Baik
2019		80,17%	Minimal 53,38%	Baik
2020		89,07%	Minimal 53,38%	Baik
2021		89,65%	Minimal 53,38%	Baik
2022		90,54%	Minimal 53,38%	Baik
2018	LPGI	72,87%	Minimal 53,38%	Baik
2019		74,78%	Minimal 53,38%	Baik
2020		69,76%	Minimal 53,38%	Baik
2021		77,60%	Minimal 53,38%	Baik
2022		75,99%	Minimal 53,38%	Baik
2018	ASMI	39,50%	Minimal 53,38%	Kurang Baik

2019		28,82%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2020		47,01%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2021		22,39%	Minimal 53,38%	Kurang Baik
2022		19,61%	Minimal 53,38%	Kurang Baik

Sumber: *Data Diolah,2024*

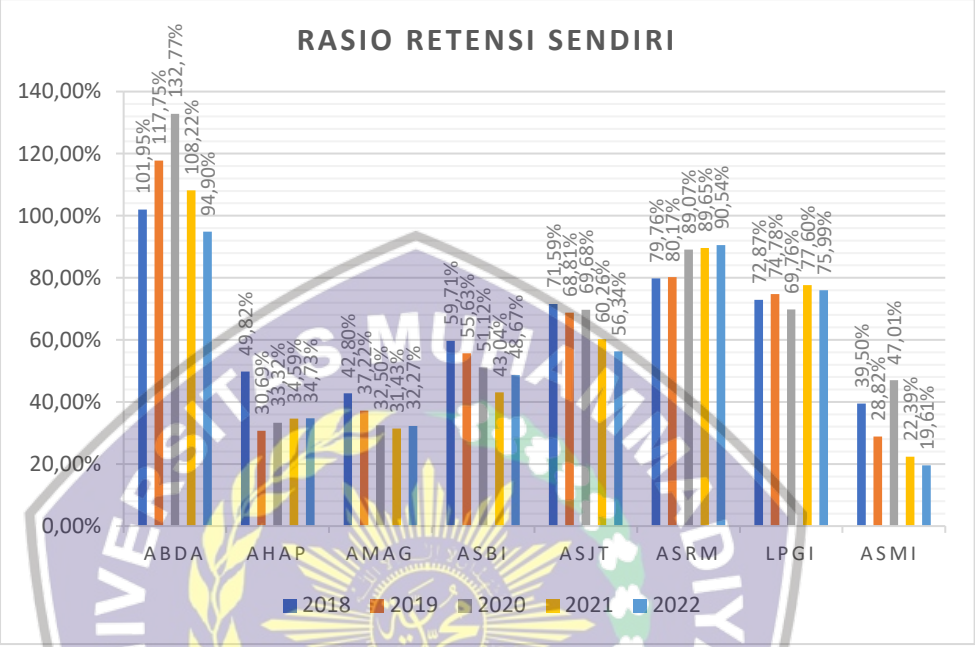

Sumber: *Data Diolah,2024*

Gambar 4.4 Pertumbuhan Rasio Retensi Sendiri Tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima perusahaan yang berada dalam kategori baik yaitu perusahaan yang memiliki nilai retensi sendiri di atas standar minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%. Sedangkan terdapat tiga perusahaan yang memperoleh nilai rasio retensi sendiri dibawah nilai minimum yang telah ditetapkan sebesar 53,38%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio retensi sendiri memiliki kondisi yang sebagian besar terkategori baik.

Adapun perusahaan yang memiliki rasio dibawah batas minimal nilai ketetapan ialah perusahaan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk ini

dikarenakan penurunan pendapatan premi dan terjadi peningkatan premi reasuransi yang didominasi oleh kontribusi paling besar yaitu premi kebakaran dan kecelakaan, Selain itu pada PT Asuransi Harta Aman Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk sama sam memiliki nilai rasio dibawah batas minimal.

Walaupun terdapat beberapa perusahaan memiliki rasio dibawah batas ketetapan namun mayoritas perusahaan asuransi umum di BEI dalam kondisi rasio retensi sendiri yang terkategori baik, hal ini mengidikasikan bahwa perusahaan melakukan konsistensi dalam melakukan operasi usaha asuransinya. Dapat dilihat dari nilai retensi sendiri yang berada pada batas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retensi sendiri bagi perusahaan harus tetap terjaga dengan cara perusahaan menyeimbangkan kegiatan reasuransi dengan penutupan sendiri. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan kegiatan reasuransi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi layaknya pialang yang bersandar pada perusahaan reasuransi. Perusahaan yang termasuk kategori ini berarti tidak mau menanggung resiko yang besar terhadap suatu penutupan premi sehingga perusahaan membagi resiko tersebut kepada perusahaan asuransi lain, hal tersebut tidak sesuai dengan tugas utama perusahaan asuransi yaitu mengelola resiko bagi nasabahnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan melihat dari empat rasio *early warning system* yaitu rasio tingkat kecukupan dana, rasio likuiditas, rasio beban klaim dan rasio retensi sendiri rata - rata rasio berada di batas normal dan dalam kategori baik serta hanya perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja-kinerja dari rasio yang berada di luar batas normal. Adapun hasill terkait penilaian terhadap laporan keuangan menggunakan rasio pada *early warning system* sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik dari seluruh sampel perusahaan adalah rasio likuiditas sebab berada di bawah batas maksimum sebesar 100%, karena pada rasio ini seluruh perusahaan yang menjadi sampel selama lima tahun menunjukkan angka di bawah nilai maksimum yang telah ditentukan, artinya selama waktu penelitian yaitu tahun 2018 sampai 2022 seluruh sampel mampu memenuhi kewajibannya.
2. Pada rasio retensi sendiri memiliki kinerja yang cukup buruk dikarenakan banyak perusahaan memiliki nilai kurang dari batas normal yaitu nilai ketetapan dari NAIC (*National Association of Insurance Commisioners).*

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Dari keempat rasio yang telah di analisis rasio yang memiliki indikator rasio paling buruk ialah rasio retensi sendiri dikarenakan jumlah rasio dari perusahaan banyak yang tidak memenuhi batas minimal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu analisis lebih lanjut menggunakan alat ukur yang lebih kompleks.
2. Ketidaksesuaian data pada laporan keuangan Perusahaan yang didapatkan dari sumber annual report Perusahaan. Peneliti menggunakan data yang dipublish pada laporan tahunan Perusahaan pada website www.idx.co.id

5.3 Saran

Hasil dari penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kelemahan, oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi perusahaan yang termasuk ke dalam kategori kinerja keuangan baik, maka harus mempertahankan kinerja perusahaan, tetapi perusahaan tetap harus melakukan peningkatan kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat bertahan dalam persaingan industry asuransi.
2. Bagi perusahaan yang termasuk ke dalam kategori kinerja keuangan yang buruk, diharapkan mampu mengevaluasi kebijakan-kebijakan maupun keputusan yang akan diambil perusahaan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan asuransi lainnya.

3. Dikarenakan rasio *early warning system* dapat menunjukkan kinerja keuangan yang detail dan akurat maka bisa digunakan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dengan memberikan indikator-indikator yang lebih banyak lagi.
4. Untuk membuat masyarakat lebih bijak dan teliti dalam memilih perusahaan asuransi untuk menginvestasikan uang mereka atau menggunakan layanan yang disediakan oleh perusahaan asuransi umum. Penelitian ini diharapkan agar Masyarakat mempelajari berbagai aspek dalam menilai kualitas kinerja perusahaan asuransi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*. 1–89.

CNBC INDONESIA. (2023). *6 Kasus Gagal Bayar Ini Nodai Asuransi RI, Nilainya Fantastis*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20231021180101-17-482545/ini-dia-kabar-terbaru-lokasi-pemilik-4-asuransi-bermasalah

Fadrul, & Simorangkir, M. A. (2019). The Effect Early Warning System and Risk Based Capital to Financial Performance of Insurance Companies. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(3), 348–359. http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index

Fahmi, & Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan.* Alfabeta.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS.

Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *1*(2), 194–209. https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.823

Jhongpita, P., Sinthupinyo, S., & Chaiyawat, T. (2012). *Using Decision Tree Learner to Classify Solvency Position for Thai Non-life Insurance Companies*. *19*(3), 41–46.

Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 1). Rajawali Pers.

Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (pertama,). PT Raja Grafindo Persada.

Nurfadila, S., Hidayat, R. ., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dan

Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *22*(1), 1–9.

Safitri, G. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Early Warning System Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *(Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*, *4*(1).

Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, *2*(2), 277–293.

Silvester kopong, B. S. B. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, *6*(2), 554–561.

Sujarweni, & Wiratna, V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian.* Pustaka Baru Press.

Sukardi, D. dan K. I. jaya. (2015). *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham.* Graha Ilmu Persada.

Utami, I. G. A. made P., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Early Warning System, Risk Based Capital, dan Hasil Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, *11*(e-ISSN: 2614 – 1930. 54), 54–64.

Widananti, A. (2024). *Tanggung Jawab Hukum Berdasarkan Pasal 1365 KUH Perdata Terhadap Tertanggung yang Mengalami Kerugian Dalam Kasus Gagal Bayar Asuransi Jiwa*. *1*(1), 8–14.

Wulandari, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Early Warning System (Ews) pada PT Prudential Life Assurance Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntasi Mulawarman*, *3*(4), 1–13.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Lampiran 1

Tabulasi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Terdaftar di BEI	IPO Perusahaan	Laporan Keuangan					Keterangan
				2018	2019	2020	2021	2022	
1	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk	Terdaftar	16/01/2014	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
2	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Terdaftar	06/07/1989	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
3	PT Asuransi Bintang Tbk	Terdaftar	29/11/1989	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
4	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	Terdaftar	15/12/1989	×	✓	✓	✓	✓	ELIMINASI
5	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	Terdaftar	14/09/1990	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
6	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	Terdaftar	29/12/2003	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
7	PT Lippo General Insurance Tbk	Terdaftar	22/07/1992	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
8	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance	Terdaftar	11/10/2018	×	✓	✓	✓	✓	ELIMINASI
9	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk	Terdaftar	23/12/2005	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
10	PT Asuransi Ramayana Tbk	Terdaftar	19/03/1990	✓	✓	✓	✓	✓	SAMPEL
11	PT Tugu Pratama Indonesia	Terdaftar	28/05/2018	×	✓	✓	✓	✓	ELIMINASI
12	PT Victoria Insurance	Terdaftar	28/09/2015	×	✓	✓	✓	✓	ELIMINASI

Lampiran 2

Tabulasi Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio Tingkat Kecukupan Dana : Modal Sendiri / Total Aktiva X 100%

NO	KODE	TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
1	ABDA	2018	1.334.408.933	2.890.427.512	46,17%
		2019	1.253.704.378	2.579.654.391	48,60%
		2020	1.387.236.002	2.477.781.648	55,99%
		2021	1.512.103.062	2.495.890.568	60,58%
		2022	1.505.488.077	2.472.105.924	60,90%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
2	AHAP	2018	263.872.169.783	628.464.862.379	41,99%
		2019	148.924.854.503	582.236.244.026	25,58%
		2020	140.171.399.027	612.347.067.388	22,89%
		2021	122.136.220.358	666.903.762.608	18,31%
		2022	210.067.263.286	933.279.488.053	22,51%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
3	AMAG	2018	1.826.304.984	4.280.729.979	42,66%
		2019	1.951.094.614	4.626.630.367	42,17%
		2020	2.006.374.654	4.737.130.041	42,35%
		2021	1.859.762.049	4.652.817.906	39,97%
		2022	1.700.336.893	4.705.846.343	36,13%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
4	ASBI	2018	281.361.909	874.472.888	32,18%
		2019	291.485.498	857.520.585	33,99%
		2020	313.771.731	871.769.183	35,99%
		2021	355.742.467	954.657.152	37,26%
		2022	369.251.595	989.810.930	37,31%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
5	ASJT	2018	219.625.895.775	478.439.333.039	45,90%
		2019	209.363.105.330	447.670.324.779	46,77%
		2020	209.534.623.295	365.763.908.255	57,29%
		2021	308.453.875.837	527.852.244.648	58,44%
		2022	317.842.060.120	499.031.756.093	63,69%

NO	KODE	TAHUN	MODAL SENDIRI	TOTAL AKTIVA	RASIO TKD
6	ASRM	2018	405.785.336.438	1.478.007.061.719	27,45%
		2019	443.289.279.365	1.548.001.829.554	28,64%
		2020	503.181.214.943	1.516.562.973.028	33,18%
		2021	549.046.298.074	1.411.160.148.272	38,91%
		2022	614.117.783.224	1.627.241.657.686	37,74%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
7	LPGI	2018	879.819.493.867	2.485.186.649.117	35,40%
		2019	848.511.733.189	2.423.706.043.201	35,01%
		2020	859.986.703.883	2.815.578.393.095	30,54%
		2021	850.190.505.106	2.923.286.260.687	29,08%
		2022	730.148.693.223	2.930.664.711.078	24,91%
NO	**KODE**	**TAHUN**	**MODAL SENDIRI**	**TOTAL AKTIVA**	**RASIO TKD**
8	ASMI	2018	519.594.297.238	969.866.560.976	53,57%
		2019	530.294.832.434	975.687.462.693	54,35%
		2020	443.450.319.375	990.991.744.064	44,75%
		2021	462.879.983.946	981.089.572.950	47,18%
		2022	376.952.349.563	1.063.470.852.516	35,45%

Lampiran 3

Tabulasi Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas : Jumlah Kewajiban / Kekayaan yang Diperkenankan X 100%

KODE	TAHUN	KEWAJIBAN	TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
ABDA	2018	1.556.041.961	2.890.427.512	53,83%
	2019	1.325.948.582	2.579.654.391	51,40%
	2020	1.090.545.646	2.477.781.648	44,01%
	2021	983.787.506	2.495.890.568	39,42%
	2022	966.617.847	2.472.105.924	39,10%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
AHAP	2018	364.592.692.596	628.464.862.379	58,01%
	2019	433.311.389.523	582.236.244.026	74,42%
	2020	472.175.668.361	612.347.067.388	77,11%
	2021	519.767.542.249	666.903.762.608	77,94%
	2022	723.212.184.771	933.279.488.053	77,49%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
AMAG	2018	2.454.424.995	4.280.729.979	57,34%
	2019	2.675.535.753	4.626.630.367	57,83%
	2020	2.730.755.387	4.737.130.041	57,65%
	2021	2.793.055.857	4.652.817.906	60,03%
	2022	3.005.509.450	4.705.846.343	63,87%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
ASBI	2018	593.110.979	874.472.888	67,82%
	2019	566.035.087	857.520.585	66,01%
	2020	557.997.452	871.769.183	64,01%
	2021	598.914.685	954.657.152	62,74%
	2022	620.559.335	989.810.930	62,69%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
ASJT	2018	258.813.437.264	478.439.333.039	54,10%
	2019	238.307.219.448	447.670.324.778	53,23%
	2020	156.229.284.959	365.763.908.254	42,71%
	2021	219.396.368.810	527.852.244.647	41,56%
	2022	181.189.695.973	499.031.756.093	36,31%

KODE	TAHUN	KEWAJIBAN	TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN	RASIO LIKUIDITAS
ASRM	2018	1.072.221.723.281	1.478.007.061.719	72,55%
	2019	1.104.712.550.189	1.548.001.829.554	71,36%
	2020	1.013.381.758.085	1.516.562.973.028	66,82%
	2021	862.113.850.198	1.411.160.148.272	61,09%
	2022	1.013.123.874.462	1.627.241.657.686	62,26%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
LPGI	2018	1.605.367.155.250	2.485.186.649.117	64,60%
	2019	1.575.194.310.012	2.423.706.043.201	64,99%
	2020	1.954.498.917.680	2.815.578.393.095	69,42%
	2021	2.051.451.547.356	2.923.286.260.687	70,18%
	2022	2.200.516.017.855	2.930.664.711.078	75,09%
KODE	**TAHUN**	**KEWAJIBAN**	**TOTAL KEKAYAAN YANG DIPERKENANKAN**	**RASIO LIKUIDITAS**
ASMI	2018	450.272.263.738	969.866.560.976	46,43%
	2019	445.392.630.259	975.687.462.693	45,65%
	2020	547.541.424.689	990.991.744.064	55,25%
	2021	518.209.589.004	981.089.572.950	52,82%
	2022	686.518.502.953	1.063.470.852.516	64,55%

Lampiran 4

Tabulasi Rasio Beban Klaim

Rasio Beban Klaim : Klaim yang Terjadi / Pendapatan Premi X 100%

KODE	TAHUN	KLAIM YANG TERJADI	PENDAPATAN PREMI	RASIO BEBAN KLAIM
ABDA	2018	649.493.378	1.056.903.547	61,45%
	2019	603.529.688	909.229.441	66,38%
	2020	370.888.065	760.560.074	48,77%
	2021	275.972.920	657.847.895	41,95%
	2022	290.863.047	652.776.357	44,56%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
AHAP	2018	106.144.614.595	138.709.796.359	76,52%
	2019	88.890.214.199	107.284.306.329	82,85%
	2020	68.374.112.679	135.250.057.172	50,55%
	2021	93.564.550.666	196.501.415.210	47,62%
	2022	153.627.909.678	236.147.536.193	65,06%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
AMAG	2018	367.254.535	728.467.936	50,41%
	2019	347.967.364	737.456.961	47,18%
	2020	268.907.661	662.100.267	40,61%
	2021	298.365.543	678.322.519	43,99%
	2022	332.487.523	728.534.143	45,64%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
ASBI	2018	74.463.815	264.899.142	28,11%
	2019	93.390.960	250.804.486	37,24%
	2020	70.339.512	231.470.118	30,39%
	2021	63.622.719	205.396.484	30,98%
	2022	85.191.722	223.493.529	38,12%

KODE	TAHUN	KLAIM YANG TERJADI	PENDAPATAN PREMI	RASIO BEBAN KLAIM
ASJT	2018	67.279.538.767	183.165.384.062	36,73%
	2019	69.314.259.583	152.809.529.035	45,36%
	2020	40.773.770.481	107.091.468.350	38,07%
	2021	45.227.425.012	115.490.756.693	39,16%
	2022	28.508.539.655	92.777.347.555	30,73%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
ASRM	2018	392.741.141.750	902.165.344.517	43,53%
	2019	610.882.444.067	1.177.500.392.010	51,88%
	2020	734.747.039.363	1.323.139.975.825	55,53%
	2021	945.063.598.135	1.588.738.705.064	59,49%
	2022	1.149.941.494.752	1.990.236.712.205	57,78%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
LPGI	2018	787.427.339.650	1.073.346.324.073	73,36%
	2019	808.200.176.210	1.091.428.907.952	74,05%
	2020	718.652.308.132	1.181.159.535.657	60,84%
	2021	1.231.211.065.693	1.681.811.720.324	73,21%
	2022	1.683.143.607.724	2.029.639.264.224	82,93%
KODE	**TAHUN**	**KLAIM YANG TERJADI**	**PENDAPATAN PREMI**	**RASIO BEBAN KLAIM**
ASMI	2018	62.423.589.811	135.633.770.098	46,02%
	2019	89.011.073.118	175.174.507.884	50,81%
	2020	157.270.980.764	185.567.699.856	84,75%
	2021	130.487.350.103	204.553.620.643	63,79%
	2022	132.581.865.275	338.955.618.944	39,11%

Lampiran 5

Tabulasi Rasio Retensi Sendiri

Rasio Retensi Sendiri : Premi Netto / Premi Bruto X 100%

KODE	TAHUN	PREMI NETO	PREMI BRUTO	RASIO RETENSI SENDIRI
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk				
ABDA	2018	1.056.903.547	1.036.658.875	101,95%
	2019	909.229.441	772.200.517	117,75%
	2020	760.560.074	572.851.909	132,77%
	2021	657.847.895	607.863.251	108,22%
	2022	652.776.357	687.832.962	94,90%
PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk				
AHAP	2018	138.709.796.359	278.442.540.820	49,82%
	2019	107.284.306.329	349.572.732.911	30,69%
	2020	135.250.057.172	405.929.777.482	33,32%
	2021	196.501.415.210	568.106.834.453	34,59%
	2022	236.147.536.193	679.991.296.223	34,73%
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk				
AMAG	2018	728.467.936	1.702.121.037	42,80%
	2019	737.456.961	1.981.123.687	37,22%
	2020	662.100.267	2.036.966.460	32,50%
	2021	678.322.519	2.158.009.381	31,43%
	2022	728.534.143	2.257.861.673	32,27%
PT Asuransi Bintang Tbk				
ASBI	2018	264.899.142	443.617.894	59,71%
	2019	250.804.486	450.877.041	55,63%
	2020	231.470.118	452.779.209	51,12%
	2021	205.396.484	477.181.675	43,04%
	2022	223.493.529	459.217.936	48,67%

PT Asuransi Jasa Tania Tbk				
ASJT	2018	183.165.384.062	255.849.157.191	71,59%
	2019	152.809.529.035	222.059.871.727	68,81%
	2020	107.091.468.350	153.682.095.002	69,68%
	2021	115.490.756.693	191.662.940.588	60,26%
	2022	92.777.347.555	164.688.492.182	56,34%
PT Asuransi Ramayana Tbk				
ASRM	2018	902.165.344.517	1.131.106.035.424	79,76%
	2019	1.177.500.392.010	1.468.827.174.961	80,17%
	2020	1.323.139.975.825	1.485.450.251.023	89,07%
	2021	1.588.738.705.064	1.772.221.974.239	89,65%
	2022	1.990.236.712.205	2.198.291.107.555	90,54%
PT Lippo General Insurance Tbk				
LPGI	2018	1.073.346.324.073	1.472.998.049.980	72,87%
	2019	1.091.428.907.952	1.459.602.169.507	74,78%
	2020	1.181.159.535.657	1.693.224.032.388	69,76%
	2021	1.681.811.720.324	2.167.276.669.374	77,60%
	2022	2.029.639.264.224	2.670.789.617.487	75,99%
PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk				
ASMI	2018	135.633.770.884	343.359.135.556	39,50%
	2019	175.174.507.884	607.872.359.990	28,82%
	2020	185.567.699.856	394.767.227.955	47,01%
	2021	204.553.620.643	913.692.856.481	22,39%
	2022	338.955.618.944	1.728.542.309.869	19,61%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI
Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : akademik@umpo.ac.id Website :www.umpo.ac.id
Akreditasi Institusi B oleh BAN-PT
(SK Nomor : 77/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Aprilia Susanti
2. NIM : 20430502
3. Prodi : D3 Akuntansi
4. Bidang : Ekonomi
5. Alamat : Jl. Raden Patah, RT 001/ RW 001, Jambean, Cekok, Babadan, Ponorogo.
6. Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio *Early Warning System* Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022
7. Masa Pembimbingan : Desember 2023 s/d Februari 2024
8. Tanggal Mengajukan Skripsi :
9. Konsultasi :

Tanggal Disetujui	BAB	Paraf Pembimbing
20 December 2023	Revisi proposal	
22 Desember 2023	Revisi proposal	
26 Desember 2023	ACC proposal	
16 Januari 2024	Revisi BAB 1-3	
25 Januari 2024	ACC bab 1-3	
26 Januari 2024	Revisi bab IV	
29 Januari 2024	Revisi bab IV	
1 Februari 2024	~~Acc~~ bab IV-V (Full draf)	

Tanggal Disetujui	BAB	Paraf Pembimbing

10. Tanggal Cek Plagiasi : _____
11. Keterangan Bimbingan Telah Selesai : _____
12. Telah Di Evaluasi/Di Uji Dengan Nilai : _____ (angka)
_____ (huruf)

Pembimbing,

Nur Sayidatul Muntiah, S.E., M.Ak
NIDN. 0710059201

Ponorogo, 08 Desember 2023
Dekan,

Dr. HADI SUMARSONO, M.Si
NIP. 19760508 200501 1 002

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO